

SEUNTAI HARAPAN

Kumpulan Cerpen XII – IPS



KATA PENGANTAR

Pertama dan terutama, dipanjatkan rasa syukur hanya kepada Allah Robbil' alamiin atas semua nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan. Di antaranya, dapat terbitnya buku antologi cerita pendek berjudul "**Seuntai Harapan**" ini. Sebuah buku berisi kumpulan tulisan karya siswa-siswi kelas XI-IPS, MAN 3 Kuningan pada tugas Bahasa Indonesia.

Menulis adalah pekerjaan untuk keabadian dan sebrilian apa pun ide kita namun jika kita tidak menuliskannya maka ia akan hilang ditelan masa, adalah dua dari sekian banyak kalimat motivasi yang dapat menginspirasi mahasiswa untuk tetap bersemangat dan bergembira dalam berkarya melalui tulisan. Sesederhana apa pun tulisan itu, ia akan tetap dapat merekam peristiwa di zamannya dan menginspirasi pembacanya.

Karya ini merupakan sekian langkah kecil sekaligus upaya pengabdian literasi kami. Semoga Allah SWT mencatatnya sebagai bagian amal saleh yang ikhlas. Hanya kepada Allah kami bergantung dan Dialah sebaik-baik Zat untuk dimintai pertolongan.

Kuningan, 22 November 2023

Penyusun

DAFTAR ISI

Hutan Merah.....	5
Siapa itu Allah?.....	7
Aku dan Keseharianku.....	10
Warung Misterius.....	11
Hampir Kehilangan Ibu.....	12
Kehidupan Sehari-hari.....	14
Ketika Laut Marah.....	15
White Wolf Queen.....	17
Merasa Sendiri.....	19
Rasa Penyesalan.....	20
Kehidupan Seorang Kayla.....	23
Satu Tubuh Dua Jiwa.....	24
Kasih Sayang Seorang Ibu.....	34
Pengalaman di Pondok Pesantren.....	35
Aku Si Santri Nakal.....	36
Fans Cinta.....	38
Bumantra.....	40
Persahabatan.....	45
Kesalahan Dibalas Emosi.....	47
Santri Memakan Daging Babi.....	48
Mencari Jalan Sukses.....	49
Senja di Sore Hari.....	50
Hantu Teman di Pesantren.....	51

Aku dan Keluargaku.....	53
Persahabatan yang Memudar.....	54
Takdir Siapa Tahu.....	55
30 Januari 2020.....	57
Monalisa.....	60
Sirkus Pohon.....	62
Aku dan Dia.....	67

HUTAN MERAH

(Aas Wiasih)

Matahari bersinar terik di Lampung. Sinarnya terhalang rimbunnya pepohonan. Burung-burung berkicau seolah sedang menyanyikan lagu untuk alam. Bunyi riak jernih sungai beradu dengan batu kali berpadu dengan sahutan dari beberapa penghuni hutan yang lainnya. Inilah tempat tinggal Haci, si anak tupai yang sekarang tengah asik bermain bersama teman-temannya di sebuah sungai.

Ketika Haci menyemprotkan air ke arah Momo anak tupai lainnya, ia pun memekik nyaring. Sampai akhirnya, kegembiraan mereka terpecahkan oleh bunyi bising dari sebelah utara hutan. Bunyi bising itu bercampur dengan deru sesuatu yang sama sekali tidak Haci kenal.

“Hei, lihat itu!!”

Semua serentak menghentikan kegiatan mereka dan menengok ke langit yang ditunjuk Momo. Asap hitam tebal yang membumbung tinggi dari sana. Asap itu semakin tebal dan terus menebal itu merupakan fenomena aneh yang baru pertama kali mereka saksikan. Selama ini yang mereka tahu, langit selalu berwarna biru cerah dengan awan putih.

Keheningan hutan itu kemudian pecah saat Teo tiba-tiba saja datang sambil memekik nyaring, “Hutan terbakar! Hutan terbakar!”

Semua ikut memakai ketakutan, hutan terbakar! Tempat tinggal mereka terbakar!

“Haci apa yang kau lakukan?! Cepat pergi!” Momo berteriak sambil menarik tangan Haci...

Suasana hutan yang tadinya damai tenteram, seketika menjadi neraka bagi semua hewan. Asap hitam pekat yang mulai menyelimuti seluruh hutan ini. Suhu udara mulai panas, membuat para hewan makin berteriak nyaring.

Haci panik bukan main sambil mengikuti langkah Momo, matanya bergerak ke sana kemari, mencari sosok ibunya.

“Momo, di mana ibuku?” Tanya Haci

“Ibu..... Ibumu....” Momo tidak bisa menjawab karena sama-sama tidak tahu di mana ibu Haci berada.

“Aku harus kembali ke sarang!” Haci melepaskan genggaman tangannya dari Momo, lalu berbalik untuk kembali ke sarangnya.

Namun, sebelum Haci melancarkan niatnya itu, Momo sudah menarik kembali tangannya. “Ibumu pasti sudah berada di depan. Bersama Tupai dewasa lainnya”.

Haci menghiraukan ucapan Momo, lalu kembali meloloskan tangannya dan berlari sekuat mungkin menuju sarangnya.

“Haci!” Momo berteriak di belakangnya.

Haci sampai di dekat sarangnya berada dengan nafas terengah ia langsung membelalakkan mata begitu melihat sosok ibunya sedang bersusah payah keluar dari sarang yang pohonnya sudah tumbang.

“Ibu!” Teriak Haci sekuat tenaga.

“Sedang apa kamu?! Cepat pergi dari sini!” Teriak ibu Haci sambil menggerakkan tangannya, menyuruh Haci menjauh dari tempat ini.

“Tidak! Aku tidak akan mau!” Balas haci keras kepala, kenapa ibunya masih bisa berkata seperti itu? Padahal jelas-jelas ia dalam keadaan terjebak api.

“Cepat pergi Haci!”

“Haci ayo pergi!” Tiba-tiba saja Momo datang ke tempatnya dan langsung menarik tangan Haci.

“Tidak mau!” Haci menyentak tangan Momo keras. “Ibu! Aku akan menyelamatkanmu!”

“Jangan, Haci!” Bentak Momo.

Krak! Braak!

“IBU!! IBU!! Haci terus meraung memanggil ibunya. Pohon yang sedang terbakar itu jatuh dan kemudian menimpa tubuh payah ibu haji.

“Ayo. Haci, kita harus pergi” lirih Momo sambil menarik Haci.

Sekali lagi Haci menoleh ke belakang saat dirinya sudah cukup jauh dari sarangnya. Tidak ada lagi hutan hijau dengan tumbuhan rindang di sekitarnya. Hutan hijau yang selalu ia kagumi sudah berubah menjadi hutan merah yang sangat panas.

SIAPA ITU ALLAH?

(Aisyah Al Mujadillah)

Di Rumah Aksara Mahendra, Rumah mewah yang di dalam nya terdapat barang-barang yang mewah dan tentu nya mahal. Di ruang keluarga terlihat seorang wanita yang menggunakan gamis hitam syar'i dan kerudung syar'i berwarna merah maroon, wanita itu sedang merapikan meja yang terkena noda coklat karena ulah anak kecil yang berumur 4 tahun itu.

Kini, anak itu sedang duduk di bangku sambil meminum susu buatan ibu nya. Gadis kecil ini sangat imut sekali ia menggunakan pakaian gamis anak-anak dan kerudung hitam.

Ia menatap Ibu nya polos "Mama." Anak itu memanggil sang Ibu.

"Ya, Alexa ada apa?" Emily menghampiri Alexa, ia duduk di bawah sementara Alexa di bangku, Emily mengelus pucuk kepala anak nya itu lembut.

"Kenapa sayang?" Tanya nya.

"Ma, Allah itu apa?"

Emily tersenyum manis, ia menatap mata hitam anak nya.

"Alexa, Allah itu adalah yang menciptakan segala-galanya. Langit, bumi , sungai, batu, kucing, ikan, gajah semua nya termasuk menciptakan nenek, kakek, papa, mama dan juga Alexa." Ucap nya lembut sambil tersenyum manis kearah Alexa.

"Kalau bentuk Allah itu seperti apa mama?"

Emily tersenyum seperti nya Alexa sedang penasaran siapa Allah itu. Ia pasti akan menanyakan banyak hal. Persis sekali seperti dirinya waktu remaja, jika sudah penasaran pasti ia akan mencari tau sebanyak-banyaknya.

"Alexa tahu kan? Bentuk sungai, batu, gunung, singa, gajah...nah, bentuk Allah itu tidak sama dengan apa pun yang pernah Alexa lihat." Jawab Emily sambil menatap mata sang anak.

"Ooo, kalo Allah tinggal dimana?"

"Sayang, Allah itu sangat dekat dengan kita. Allah itu selalu bersama orang-orang yang sholeh. Jadi, kekuasaan Allah selalu berada dimana pun Alexa berada."

“Hah!? Berarti Allah sama kita sekarang!! Mama! Alexa takut!” Alexa langsung memeluk Emily erat karena takut, Emily terkekeh ia mengelus kepala Alexa yang tertutupi hijab kecil nya. Ia bangkit lalu duduk di sofa lalu memangku Alexa.

“Jangan takut Alexa, Allah maha Baik sekali, jadi jangan takut ya.” Ujar Emily sambil tersenyum manis.

“Benarkah? Allah galak tidak?” tanya Alexa polos dan itu membuat Emily gemas ia mencubit hidung Alexa pelan lalu terkekeh geli.

“Allah tidak galak, tapi kalo Alexa berbuat dosa besar Allah marah.”

Alexa mengangguk. Lalu menatap mata sang ibu. “Mama, kalau Allah dekat kenapa tidak terlihat?”

“Hmm...” Emily sedang berpikir ia tidak ingin bilang kalau karena Allah Gaib, bisa jadi Alexa akan terbayang hantu, setan jin atau lain nya yang membuat anak nya takut.

“Karena, Justru saking dekat nya Allah jadi kita tidak mampu melihat nya.” Jawab Emily.

“Ma, kenapa kita harus beribadah sama Allah?”

“Sayang, kita menyembah Allah sebagai wujud bersyukur karena Allah telah memberikan banyak kebaikan dan kemudahan buat kita.” Di akhir kalimat Emily mengecup dahi Alexa lembut.

“Heheh, sekarang Alexa sudah paham!”

“Anak pintar!”

“Assalamualaikum....”

Saat mendengar suara seseorang masuk Alexa dan Emily langsung menatap orang yang masuk ke dalam dan melangkah menuju mereka berdua.

“Walaikumsalam, sudah pulang?”

“Walaikumsalam!!! Papa!!!” Alexa turun dari pangkuan sang mama lalu berlari menghampiri sang Papa yang baru saja pulang kerja.

Mahendra, melihat anak nya berlari menghampirinya lalu berjongkok dan merentang kan kedua tangan nya.

Alexa yang melihat sang papa merentang kan tangan nya langsung melompat dan memeluk Mahendra dengan senang.

“Papa merindukan mu.”

“Alexa lebih Rindu Papa!!! Mama juga!!”

Emily yang mendengar itu sedikit memerah malu. Ia menghampiri mereka berdua.

Emily mencium punggung tangan Mahendra. Lalu beralih kepada Alexa.

“Alexa kau sudah salim belum?”

“Aku lupa! Mana tangan Papa!??”

Mahendra terkekeh lalu memberikan tangan kanan nya kepada Alexa dan gadis kecil itu pun langsung mencium punggung tangan kanan Mahendra.

“Mandilah, nanti ke ruang makan.” Ucap Emily, Mahendra menatap Emily lalu mengangguk.

Sambil menggendong sang putri Mahendra dan Emily melangkah menuju kamar mereka berdua, sesampai nya di sana Mahendra meletakan putri nya di atas kasur.

“Pah, aku punya pertanyaan, Allah itu ada berapa?”

“Allah itu cuman ada satu.” Jawab Mahendra. Alexa mengangguk lalu terpikir sesuatu. “Papa, Alexa ingin punya teman main di rumah.”

Mahendra menaikkan sebelah alis nya “Alexa kesepian? Kan ada Mama.”

“Alexa ingin adik!”

Emily yang sedang mengambil baju ganti untuk suami nya itu menoleh, Mahendra menatap nya. “Tambah satu lagi mau?”

Sontak wajah istri nya itu memerah malu. Mengangguk kecil. “Bboleh.”

Mendengar itu Alexa berseri senang, ”Hore! Aku akan punya adik!”

AKU DAN KESEHARIAN KU

(Alfa Reza Agustian)

Inilah aku dan inilah keseharian ku. Setiap hari, di pagi hari aku akan bangun di jam 05:00 tak lupa aku akan melaksanakan kewajiban ku sebagai seorang muslim yaitu melaksanakan sholat, setelah sholat aku akan mandi, siap untuk pergi kesekolah dan setiap mau berangkat ke sekolah aku akan sarapan atau menyiapkan bekal.

Setelah siap, aku akan berangkat ke sekolah tak lupa selalu berpamitan kepada orang tua seperti, mencium tangan dan mengucapkan salam.

Dan di sekolah aku akan melaksanakan tata tertib sekolah dan belajar dengan penuh semangat demi masa depan yang indah, setelah pulang sekolah, kadang aku akan mengikuti ekstrakurikuler, atau pun langsung pulang.

Setelah pulang sekolah aku akan istirahat sebentar, lalu membersihkan diri, setelah adzan magrib aku akan melaksanakan sholat magrib dan setelah sholat magrib aku akan menonton TV atau memainkan handphone untuk menunggu waktunya sholat isya, dan setelah isya kadang2 kalo ada tugas sekolah akan mengerjakannya kalo tidak ada aku akan tidur.

WARUNG MISTERIUS

(Alfif Abdillah Muhamad Aminudin)

Saat aku dan keluargaku berkunjung ke rumah nenek yang ada si Ciamis Jawa Barat kebetulan hari itu kami berangkat dari Jakarta pukul 12.00 siang dan sampai di kabupaten Ciamis menjelang magrib karena sering berhenti di perjalanan.

30 menit lagi kami akan sampai di rumah nenek. Namun Ayah ingin pergi ke wc dan di kampung itu kami berhenti di sebuah warung remang-remang di pinggir jalan. Sang punya warung memiliki tatapan yang dingin. Kami ingin menumpang di wcnya dan ia hanya mengangguk.

Setelah Ayah membuang hajatnya aku dan ibuku membeli beberapa camilan di warung itu seperti kue dan roti serta dua botol minuman. Setelah selesai lalu kami membayar dan mengambil uang kembalian.

Dan sampailah di rumah nenek. Karena sampai rumah nenek sudah larut malam jadi kami langsung tidur saja. Dan keesokan harinya aku bercerita kepada nenek yang ayah numpang ke wc di warung perempatan jalan menuju nenek.

Dengan terkejutnya nenek bahwa di sana tidak ada warung karena sudah terjadi kebakaran sebulan yang lalu dan penghuninya semua meninggal warung itu di rampok dan di bakar oleh malingnya. Kami yang merasa tidak percaya membawa kresek kue dan roti yang kami beli dari sana.

Dan ternyata semua makanan itu telah gosong uang kembalian pun sudah berubah. Dan kami mulai percaya dengan cerita nenek bahwa makhluk yang kami temui kemarin adalah makhluk halus.

HAMPIR KEHILANGAN IBU

(Aulia Rahmawati)

Seperi biasa di hari senin pagi dan hari biasanya ketika aku akan bangun tidur aku pasti dibangunkan ibuku, tetapi pagi itu aku sudah bangun terlebih dahulu sebelum ibuku membangunkanku. Aku merasa aneh kenapa ibu belum juga membangunkanku. Aku menunggu ibu terlebih dahulu, mungkin ia tau kalo ini masih pagi dan ia belum membangunkanku karena sedang menyiapkan sarapan untukku. Aku merasa aneh juga karna jika ibu memasak harumnya akan tercipt sampai kamarku, tetapi ini tidak sama sekali. Sunyi dan tidak terdengar suara apa pun dari luar. Jam sudah menunjukkan pukul 05.30 WIB. Aku pun berinisiatif untuk bangun dan melihat keluar apakah ibu sudah bangun?

Setibanya aku di dapur. Aku tidak menemukan ibuku. Dapur masih tertata rapih dan belum ada tanda-tanda bahwa ibu sudah memasak. Ibu tidak ada di dapur, aku semakin bertanya-tanya, ke mana ibu sebenarnya. Apakah ibu sakit atau ibu masih tidur?

Aku mencari ibu di kamarnya tetapi aku tidak menemukan ibu. Aku mencari ke segala arah. Aku tidak memperdulikan jam sudah menunjukkan pukul 06.00 pagi. Aku terus mencari ibu sambil berteriak panik, "Ibu, ibu dimana" Kataku panik karena dimanapun ibu tidak ada. Aku terus memanggil ibu tetapi nihil, tidak ada jawaban apa pun dari ibu. Rumah benar-benar sunyi, "Aku takut jika ibu kenapa-kenapa" kataku dengan suara lirih.

Ketika aku sedang panik-paniknya aku ingin sekali mengecek ke kamar mandi karena tempat itu belum aku lihat lebih detail lagi. "Apa mungkin ibu sedang mandi" kataku sedikit lebih tenang. Aku akan mengeceknya dan memastikannya sekali lagi. Aku pun berteriak panik saat melihat ibu tergeletak pingsan di kamar mandi, "Ibuuu...".

Aku segera mencari bantuan ke luar. Aku memanggil tetanggaku, untungnya mereka semua bersedia membantuku. Aku dan tetangga-tetanggaku segera membawa ibu ke rumah sakit terdekat. Aku benar-benar panik, aku izin tidak sekolah karna aku ikut mengantar ibuku ke rumah sakit. Panik, gelisah, sedih semuanya jadi satu aku benar-benar panik saat itu. Aku tidak mau kehilangan ibuku.

Entah dari mana suara ibuku memanggilku untuk bangun, aku terkejut karna aku terbangun dan aku berada di kamarku? Aku tadi di rumah sakit kan?"

gumamku pada diriku sungguh aneh, “Kamu ini dari tadi ibu bangunkan tapi malah tidak bangun-bangun” kata ibu. ”Ibu kamu disini? tadi kan ibu di rumah sakit” kataku gelagapan. ”Kau ini kenapa, dari tadi ibu membangunkanmu,” kata Ibuku.

Aku benar-benar senang karna kejadian tadi adalah mimpiku, aku benar-benar kaget, untunglah itu hanya mimpi. Aku bersyukur dan langsung bangun dari kasur lalu segera mandi dan sarapan setelah itu pergi ke sekolah. ”Benar-benar mimpi yang sangat buruk” kataku merinding.

KEHIDUPAN SEHARI-HARI

(Carmanah)

Saya tidur jam sebulan saya bangun jam empat subuh saya ke kamar mandi
habis ke kamar mandi saya sholat

Subuh habis sholat subuh saya batu-batu ibu di dapur habis di dapur saya
nyuci habis nyuci saya bersihin halaman.

Habis bersihin halaman rumah saya sarapan pagi habis sarapan saya
berangkat ke sekolah.

KETIKA LAUT MARAH

(Dinda Nurpadilah)

Sudah empat hari nelayan-nelayan tak bisa turun ke laut. Pada malam hari, hujan lebat turun. Gemuruh gelombang, tiupan angin kencang di kegelapan malam seolah-olah memberi tanda bahwa alam sedang murka, laut sedang marah. Bahkan bintang-bintang pun seolah tak berani menampakkan diri.

Nelayan-nelayan miskin yang menggantungkan rezekinya pada laut setiap hari bersusah hati. Ibu-ibu nelayan terpaksa merelakan menjual emas simpanannya yang hanya satu dua gram untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Mereka yang tak punya benda berharga terpaksa meminjam pada lintah darat.

Namun, selama hari-hari sulit itu, ada pesta di rumah Pak Yus. Tak ada yang menikah, tak ada yang ulang tahun, dan Pak Yus juga bukan orang kaya. Pak Yus hanyalah nelayan biasa, seperti para tetangganya.

Pada hari-hari sulit itu, Pak Yus menyuruh istrinya memasak nasi dan beberapa macam lauk-pauk banyak-banyak. Lalu, ia mengundang anak-anak tetangga yang berkekurangan untuk makan di rumahnya. Dengan demikian rengek tangis anak yang lapar tak terdengar lagi, diganti dengan perut kenyang dan wajah berseri-seri.

Kini tibalah hari kelima. Pagi-pagi Ibu Yus memberi laporan, “Pak, uang kita tinggal 20.000. Kalau hari ini kita menyediakan makanan lagi untuk anak-anak tetangga, besok kita sudah tak punya uang. Belum tentu nanti sore Bapak bisa melaut!”

Pak Yus terdiam sejenak. Sosok tubuhnya yang hitam kukuh melangkah ke luar rumah, memandang ke arah pantai dan memandang ke langit. Nun jauh di sana segumpal awan hitam menjanjikan cuaca buruk nanti petang.

Kemudian, ia masuk ke rumah dan berkata mantap, “Ibu pergi saja ke pasar dan berbelanja. Seperti kemarin, ajak anak-anak tetangga makan. Urusan besok jangan dirisaukan.”

Ibu Yus pergi ke dapur dan mengambil keranjang pasar. Seperti biasa, ia patuh pada perintah suaminya. Selama ini Pak Yus sanggup mengatasi kesulitan apa pun. Sementara itu Pak Yus masuk ke kamar dan berdoa. La mohon agar Tuhan memberikan cuaca yang baik nanti petang dan malam. Dengan demikian

para nelayan bisa pergi ke laut menangkap ikan dan besok ada cukup makanan untuk seisi desa.

Siang harinya, anak-anak makan di rumah Pak Yus. Mereka bergembira. Setelah selesai, mereka menyalami Pak dan Bu Yus lalu mengucapkan terima kasih.

“Pak Yus, apakah besok kami boleh makan di sini lagi?” seorang gadis kecil yang menggendong adiknya bertanya. Matanya yang besar hitam memandang penuh harap.

Ibu Yus tersenyum sedih. La tak tahu harus menjawab apa. Tapi dengan mantap, dengan suaranya yang besar dan berat Pak Yus berkata, “Tidak Titi, besok kamu makan di rumahmu dan semua anak ini akan makan enak di rumahnya masing-masing.”

Titi dan adiknya tersenyum. Mereka percaya pada perkataan Pak Yus. Pak Yus nelayan berpengalaman. Mungkin ia tahu bahwa nanti malam cuaca akan cerah dan para nelayan akan panen ikan.

Kira-kira jam empat petang Pak Yus ke luar rumah dan memandang ke pantai. Laut tenang, angin bertiup sepoi-sepoi dan daun pohon kelapa gemerisik ringan. Segumpal awan hitam yang menjanjikan cuaca buruk sirna entah ke mana. La pergi tanpa pamit.

Malam itu, Pak Yus dan para tetangganya pergi melaut. Perahu meluncur tenang. Para nelayan berhasil menangkap banyak ikan. Ketika fajar mereka perahu-perahu mereka menuju pantai dan disambut oleh para anggota keluarga dengan gembira.

Pak Yus teringat pada anak-anak tetangga. Tuhan telah menjawab doanya. Semua nelayan itu mendapat rezeki. Hari itu tak ada pesta di rumah Pak Yus. Semua anak makan di rumah ibunya masing-masing. Sekali lagi di atas perahunya, Pak Yus memanjatkan doa syukur.

WHITE WOLF QUEEN (WWQ)

(Elsa Oktavia A)

Dicerita ini terdapat sekolah yang bernama FROZ3 JAKARTA RAYA. Sore hari para murid bersiap-siap ke lokasi kemah untuk mendirikan tenda supaya besok pagi tidak susah payah bersaing dengan waktu.

Tempatnya lumayan jauh dari sekolah dan tempatnya sangat dekat dengan hutan yang sangat luas. Di sekolah F3JR ada satu gank yang cukup populer yang bernama COOL BUNCH OF PEOPLE. Di dalam gank tersebut terdapat 3 perempuan dan 3 laki-laki yakni, Elsa, Fitri, Gina, Renzy, Tino, dan Abas. Sebenarnya gank ini adalah perkumpulan 2 gank yaitu QUEEN OF ANGELS dan THE KING OF DARKNESS. Gank tersebut bersatu atas dasar leader kedua gank tersebut resmi berpacaran yaitu Elsa dan Renzy. Singkat cerita semua murid berangkat dan bersiap untuk berkemah, mereka sangat menikmati perkemahan itu.

Pada sore hari Elsa, Fitri, Gina, Renzy, Tino dan Abas bernyanyi dan memainkan gitar sambil menikmati senja yang sangat cantik. Setelah itu mereka membersihkan seluruh badan pakaian dan yang lainnya untuk bersiap mengikuti agenda yang akan dilaksanakan malam hari yaitu pentas seni. “Pentas seni kemah tahun ini adalah yang paling terbaik dan menyenangkan” Ucap Elsa. Lalu Renzy menyahut, “Yes baby, karena ini kali pertama aku bernyanyi bersama gadis cantik dan disaksikan banyak mata”. Pentas seni berlalu tiba-tiba Renzy mengajak Elsa ke sebuah tempat yang sangat indah dengan pemandangan bulan dan bintang yang sangat banyak.

“Lihat bulan itu hanya ada satu, berbeda dengan bintang yang sangat banyak. Bulan itu menggambarkan dirimu yang berbeda dengan yang lain, tidak ada yang sama sepertimu Elsa.” Ucap Renzy. “Hahaha kamu bisa aja Ren. Belajar gombal dari mana?” Saut Elsa. Lalu Renzy kembali berbicara “Akan ku pastikan suatu saat ada takdir yang akan membuatmu yakin akan cintaku”.

Tibalah giliran Gank COOL BUNCH OF PEOPLE untuk maju dan melangkah mengikuti aba-aba para panitia agenda JM. Pos 1, 2 dan 3 baik-baik saja dan di pos ke-4 tiba-tiba Elsa merasa sangat lelah dan tidak kuat lagi untuk berjalan dan teman-teman yang lain berjalan duluan ke pos 5, “Mau aku gendong? ” Tanya Renzy dengan lembut. Tapi Elsa menolak karena takut Renzy kecapean. Akhirnya Renzy pun menemaninya Elsa saja di pos 4 sambil duduk dan minum

sebotol air putih. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan ke pos 5 tiba-tiba ada 3 jalur tanpa petunjuk, Elsa dan Renzy bingung biasanya setiap jalur ada petunjuknya tapi di 3 jalur itu tidak ada petunjuk apa pun.

“Don’t worry baby, kita akan baik-baik saja” Ucap Renzy, padahal di dalam hatinya Renzy pun merasa sedikit panik karena takut membawa sang kekasih tersesat. Tiba-tiba saat mereka sedang memilih jalur yang tepat ada segerombolan serigala berlari ke arahnya dan mereka berlari menghindari serigala tersebut. Tanpa sadar tepat di samping mereka ada jurang yang lumayan dalam dan akhirnya mereka terpeleset lalu masuk ke dalam jurang sampai mereka pingsan.

Mereka sadar di pagi hari. Saat mereka sadar mereka sudah ada di suatu ruangan yang berbeda. Elsa di sebuah gubuk dan Renzy di sebuah gudang. Tiba-tiba muncul sesosok lelaki ke gubuk tempat Elsa berada dan sesosok wanita ke gudang tempat Renzy berada. Sesosok lelaki dan wanita itu berkata hal yang sama yaitu “Jangan takut dan jangan khawatir, kamu akan terbiasa hidup di hutan. Bersabarlah karena kesabaranmu akan terbayarkan 10 tahun yang akan datang”.

Lalu sesosok laki-laki yang berada di tempat Elsa berkata “Panggil aku ayah Eksal nanti aku kenalkan dengan saudara-saudaramu yang lain”.

Begitu pun dengan sesosok wanita itu, ia berkata, “Panggil aku bunda Valen nanti aku kenalkan kamu dengan saudaramu yang lain”.

Singkat cerita 10 tahun berlalu Elsa dan Renzy tidak bertemu selama 10 tahun. Pada akhirnya bunda Valen dan ayah Eksal bertemu di sebuah hutan untuk merencanakan pertemuan Renzy dan Elsa. Di malam hari pada malam bulan purnama Renzy diajak bunda Valen untuk menemui seseorang, tentu saja Renzy kebingungan. Begitu pun dengan Elsa yang diajak ayah Eksal untuk menemui seseorang.

Dan akhirnya sampai ke tempat tujuan dan mereka berdua bertemu lalu Renzy berlari ke arah Elsa dan Elsa berlari ke arah Renzy. Mereka memeluk satu sama lain dengan sangat erat dan bunda Valen dengan ayah Agra berkata “Di hari bahagia ini lah kami resmi memberikan tahta ratu dan raja serigala putih kepada kalian dan satu hal yang perlu kalian ketahui bahwa kami adalah perantara takdir cinta yang Renzy katakan 10 tahun yang lalu”.

MERASA SENDIRI

(Euis Maryani)

Diceritakan di suatu sekolah ada satu anak perempuan yang bernama Rena. Pada awal sebelum masuk sekolah Rena merasa takut sendiri. Benar saja saat sekolah sudah dimulai Rena terus menerus merasa sendiri dan merasa semua orang menjauhinya. Padahal di sekolah tersebut bahkan dikelasnya terdapat lumayan banyak murid di sana. Walaupun disaat keadaan sekolah digemuruh dengan suara canda tawa tetap saja Rena mempunyai perasaan kalo dirinya sendiri.

Disaat semua orang sudah mempunyai teman dekat dan sahabat, sedangkan Rena hanya meratapi nasibnya yang terus merasa sendiri. Sampai-sampai Rena berpikir untuk keluar dari sekolah itu, tapi dia berpikir kembali jika Rena keluar apa yang akan orang-tuanya pikirkan dan rasakan jika dia keluar sekolah. Rena pun tidak jadi keluar dan yang bisa dia lakukan hanyalah menahan semua perasaan yang dia rasakan pada saat itu.

Dan pada suatu hari.. Rena jatuh sakit sehingga dia tidak bisa mengikuti pembelajaran di sekolahnya tersebut. Kurang lebih selama 3 minggu dan pada saat dia sakit ternyata banyak yang menjenguknya termasuk teman-temannya disekolah. Ternyata selama dia tidak bisa masuk sekolah banyak teman-temannya yang sangat merindukannya.

Setelah Rena pulih, akhirnya dia pun bisa bersekolah kembali. Pada saat dia masuk ke kelasnya ternyata dia disambut oleh teman-temannya. Dia berpikir bahwa selama ini apa yang dia pikirkan dan rasakan tentang perasaannya yang selalu merasa sendiri.. itu salah. Padahal ada teman-temannya yang juga sangat menyayanginya dan akhirnya dia pun sadar dan tidak lagi merasa sendiri.

RASA PENYESALAN

(Puja Aulia Lesmana)

Perkenalkan nama saya Tina Sanjaya, saya berusia 16 tahun, saya anak ke 3 dari 4 bersaudara. Anak pertama yaitu kak sisi, anak kedua itu bang Rizky, anak ke tiga itu saya / Tina, dan adik saya Zizi. Disini saya akan menceritakan kisah saya yaitu tentang “Rasa penyesalan”.

Ada sebuah keluarga yang sangat bahagia, namun disisi lain ada seorang anak yang sangat cemburu dan iri terhadap abang nya itu yaitu Tina kepada bang Rizky, karena bang Rizky itu selalu di perhatikan lebih oleh kedua orang tuanya karena bang Rizky adalah anak laki-laki satunya yang dimiliki oleh keluarga itu. Sebelumnya Tina dan bang Rizky itu tidak pernah akur sama sekali, mereka pun tidak pernah saling sapa.

Singkat cerita dimana saat keluarga Tina mempersiapkan konsep pernikahan nya Kak Sisi dan di situ posisi bang Rizky sedang berada di kota, keluarga Tina pun mendapat kabar bahwa bang Rizky itu sedang sakit kepala. Keluarga Tina pun mengira itu hanya sakit biasa dan langsung menyuruh bang Rizky meminum obat.

Dua Minggu kemudian keluarga Tina pun mendapat kabar lagi bahwasanya bang Rizky kondisinya sangat parah, keluarga Tina pun khawatir dengan keadaan nya bang Rizky dan keluarga Tina pun menyuruh bang Rizky untuk pulang pada saat itu juga.

Singkat cerita tengah malam pun tiba dan menyambut kedatangan bang Rizky yang saat itu terkulai lemas, dia tidak berdaya sampai berdiri pun tidak bisa bang Rizky merengkuk menahan rasa sakit yang berada di kepalanya itu, orang tua Tina pun menangis melihat anak nya yang kesakitan seperti itu begitu pun dengan Tina yang melihat abang nya kesakitan Tina merasa sedih.

1 Hari setelah pernikahan kak sisi kondisi bang Rizky pun masih tidak kunjung membaik, akhirnya bang Rizky pun di bawa ke rumah sakit yang lebih jauh dan akhirnya bang Rizky pun dirawat dan dokter menyatakan bahwa bang Rizky bukan terkena darah rendah namun yang lebih mengejutkan bang Rizky mengalami peradangan selaput otak, serentak keluarga Tina pun terkejut mendengar pernyataan dari dokter tersebut selama ini bang Rizky entah dikasih obat apa dari rumah sakit kemarin. Tina yang tidak ikut mengantar bang Rizky

karena harus mengurus adiknya yaitu Zizi ia terkejut mendengar kabar tersebut dari orang tuanya.

Semakin hari kondisi bang Rizky pun semakin memburuk, dan pada suatu hari pada pukul 02:30 dokter pun memanggil kedua orang tua bang Rizky untuk memberikan informasi, dan dokter pun tidak bisa menyembunyikan kebenaran tentang bang Rizky dokter pun langsung bilang bahwa “Kondisi bang Rizky semakin memburuk dan belum membaik sedikit pun” Mendengar hal itu kedua orang tua Rizky pun menangis mereka tidak bisa berbuat apa pun. Pada saat malam hari kondisi bang Rizky kritis bang Rizky sudah memakai alat bantuan bernafas, namun takdir berkata lain bang Rizky pun menghembuskan nafas terakhirnya disana, keluarga Tina yang berada disana pun menangis histeris atas kepergian sang anak laki lakinya itu.

Tina yang berada di rumah, setelah habis sholat isya rumah nya ada yang mengetuk dan itu adalah tantenya Tina yang memberi tahu bahwa bang Rizky telah tiada. Tina pun terkejut akan hal itu namun Tina tidak berpikir panjang ia langsung mengambil samping yang harus disiapkan kata tante nya itu. Setelah beres semua Tina pun tidak kuasa dan terkulai lemas akan hal itu ia tidak menyangka bang Rizky akan secepat itu meninggal kan nya.

Sirene ambulance pun mulai terdengar dan Tina menangis sejadi jadi nya yang mendengar sirene ambulans, lalu ambulans pun sampai dan membawa jenazah bang Rizky masuk rumah, seberapa terpukulnya Tina melihat abang nya seperti itu Tina pun pingsan dan dipisahkan ke rumah sebelah.

Pada saat Tina membuka matanya Tina pun tidak bisa menahan air matanya itu dan langsung berlari menghampiri jenazah abang nya yang sedang di dampingi oleh ayah nya Tina pun memeluk ayahnya ia masih tidak menyangka bahwa abang nya pergi secepat itu.

Pagi pun tiba dan jenazah bang Rizky pun dimandikan dan langsung di kain kafani dan langsung dimakamkan. Tina pun tidak berhenti mengeluarkan air matanya sampai muka Tina sembab. Tina menyesal mengapa disaat saat terakhir nya Tina tidak di ajak untuk menjenguk bang Rizky. Namun hal yang sangat ia sesali adalah rasa cemburu dan iri hati kepada abang nya itu, Tina memang membenci abang nya Namun ia sangat menyayangi abang nya itu. Rasa penyesalan Tina sangat besar sampai ia tidak bisa menerima abang nya bahwa telah tiada, bagi Tina mengikhaskan itu tidak susah sekali karena Tina di selimuti dengan rasa bersalah ia selalu berpikir “mengapa aku tidak mengungkapkan rasa sayang nya terhadap bang Rizky mengapa aku hanya menyimpan rasa cemburu dan iri”.

Itulah cerita dari Tina Sanjaya yang menceritakan kehidupan nya di masa lalu. Itulah mengapa saya sebagai penulis cerita ini menamai nya dengan “Rasa penyesalan”, karena bisa kita rasakan betapa sakitnya menjadi seorang Tina.

Itulah mengapa kalian harus menjadi pribadi yang baik yang tidak pernah mempunyai rasa iri maupun dengki apalagi kepada keluarga sendiri, karena orang tua tidak akan membedakan kasih sayang nya dengan anak anaknya.

Tetaplah bahagia syukuri apa yang kamu miliki karena disaat yang kamu miliki itu telah hilang kamu akan merasakan penyesalan.

KEHIDUPAN SEORANG KAYLA

(Kayla Fismawati)

Namaku adalah Kayla aku adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Adikku semua laki-laki yang pertama berumur 8 tahun, dan yang satunya berumur 2 tahun.

Sekarang aku berumur 16 tahun. Aku adalah seorang pelajar yang duduk dibangku kelas 11 di bangku SLTA. Ayahku meninggal saat aku berusia 15 tahun.

Aku mempunyai keinginan untuk bekerja karena aku ingin sekali membantu ekonomis keluargaku. Tetapi aku masih sekolah. Sehingga aku memutuskan untuk berjualan online. Meskipun tidak seberapa uang yang didapat. Tapi, aku bersyukur karena bisa menambah untuk uang jajan. Aku juga suka menjaga adikku yang kecil.

Terkadang aku pernah berpikir saat pertama kali aku berjualan online, aku merasa malu. Dan aku juga pernah merasa bosan saat aku sedang menjaga adikku. Kebanyakan teman-teman ku istirahat dan bermain. Sementara aku tidak melakukan itu. Tapi, aku tidak pernah marah atas keadaanku ini.

Karena aku bersungguh-sungguh membantu keluargaku, daganganku online ku makin kesini makin banyak yang beli. Alhamdulillah. Aku juga ikhlas menjaga adikku saat ibu sedang bekerja.

SATU TUBUH DUA JIWA

(Kayla Gheka Wikara)

Pernahkah kalian berada di posisi gadis bernama Rosalina? Yang merasakan jika sahabat nya yang bernama Saki memiliki sikap yang hampir mirip dengan Raja, teman nya yang sudah meninggal? Jika benar jiwa Raja ada pada tubuh Saki itu sangat di luar akal!

Pagi hari di kantin sekolah, Rosalina ayu yang bias di panggil Lina berjalan bersama Saki pergi ke kantin untuk mengisi perut mereka. Saki dengan wajah tanpa ekspresi nya memandang kantin yang tampak sangat ramai, alis nya menekuk ia bergumam, "Ramai sekali."

Lina yang mendengar gumaman Saki mengangguk, "Iya."

Saki memasang wajah bingung, Lina mendengar suara nya?

"Kau mau makan apa?" Tanya Lina pada Saki.

"Hm...Roti dan soda saja." Jawab Saki, lalu menoleh ke arah Lina yang berada di samping kanan nya, "kau sendiri?"

"Samakan saja, lagi pula tempat lain ramai sekali."

Setelah selesai membeli makan Lina dan Saki pergi ke atap sekolah untuk memakan Roti yang mereka beli tadi, melihat tidak ada tempat untuk mereka makan tadi di kantin akhirnya mereka memutuskan untuk pergi ke atap. Kenapa tidak di kelas? Karena sekolah ini melarang murid nya makan di dalam kelas karena untuk menjaga kebersihan kelas tetap bersih dan aman.

Saki memakan roti nya dengan nikmat, begitu pun dengan Lina. Tapi, Saki merasakan sesuatu yang aneh pada Lina hari ini, sejak pagi tadi Lina banyak diam dan sekarang ia melihat Lina memakan roti nya dengan lesu juga pandangan nya yang kosong.

Tangan kanan Saki melayang ia menepuk bahu Lina membuat gadis itu tersentak, "Kenapa?" Lina memasang wajah bingung nya sambil menatap Saki yang kini menatap nya serius.

“Kau kenapa?” Tanya Saki, gadis dengan rambut panjang itu meletakan Roti di meja yang berada di hadapan mereka. Lina menggeleng, “tidak apa-apa.” Jawab Lina lalu kembali mengunyah Roti nya.

Saki memasang wajah curiga, “bohong sekali.” Cetus Saki, membuat Lina menarik nafas nya dan menatap Saki dengan senyum paksaan, “Aku serius.”

“Nyeh.” Saki meminum Soda nya, ”Kau tidak pandai berbohong Lina, wajah mu itu gampang di tebak. Jadi, apa yang kau pikirkan? Mimpi buruk lagi kah? Masalah? Atau kau menyakiti diri mu lagi?”

Saki sudah cukup lama mengenal Lina karena mereka sudah 3 tahun bersama, entah kebetulan atau tidak saat kenaikan kelas mereka selalu satu kelas. Karena itu mereka menjadi dekat dan selama pertemanan itu mereka berjanji untuk membantu sesama ketika salah satu di antara mereka sedang down.

“Seriu—“

“Bohong!” Saki memotong ucapan Lina, ia memandang gadis itu serius.

Lina menatap wajah Saki yang terlihat tidak ingin di bantah, Lina menarik nafas nya ia menunduk, ”Aku...memimpikan Raja.”

Wajah Saki yang semula nya serius berubah, “Raja? Teman mu saat Junior High School?”

Lina mengangguk, ”Hm.”

Saki terdiam sejenak, ia sudah tau siapa Raja dalam hidup Lina sahabat nya, tetapi ia belum tahu seberapa dekat mereka hingga membuat Lina galau seharian. Karena sejauh ini Lina hanya bilang kalau Raja adalah teman nya. Itu saja, tapi rasa nya tidak wajar Lina bisa sampai menangis dan menjadi pendiam seharian hanya karena memimpikan teman nya yang sudah pergi meninggalkan Lina selama nya.

“Apa yang kita lakukan sama seperti apa yang dia lakukan dulu.” Ujar Lina.

Saki yang sedang berpikir langsung menatap Lina, ”Sama?” Bingung Saki, apa yang di maksud sama oleh Lina? Apakah sahabat nya itu merasakan Deja vu saat bersama nya?

“Maksud mu...semua yang kita lakukan selama tiga tahun ini sama apa yang kau lakukan bersama Raja? Wuah...tapi pasti ada yang berbeda.”

Lina tidak menjawab, tapi gadis itu menatap Saki.

“Waktu itu aku pernah terkena kasus di sekolah ku, padahal bukan aku pelaku nya dan tiba-tiba Raja datang dan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada guru akhirnya kasus itu selesai dan terbukti kalau bukan aku lah pelaku nya.” Saki terdiam mendengar cerita Lina tentang Raja, bisa ia bayangkan kalau Raja adalah pemuda baik, dari sini ia bisa simpulkan kalau Raja sangat melindungi Lina.

“Aku pernah bilang kan? Dulu aku pernah melakukan itu saat *Junior High School*.”

Saki mengerti apa yang di maksud Lina, gadis itu sebelum nya juga pernah melakukan *self Harm*. Bibir Saki tanpa sadar menitipis mengingat itu, dada nya sesak.

Saki mengangguk, ”Hm ya, Raja tahu?”

Lina mengangguk, “Aku tidak tahu dia tahu dari mana, tapi kau tahu sendiri aku anak yang tidak bisa diam. Mungkin baju panjang ku tak sengaja tersikap dan dia mungkin dia melihat nya, kau tahu bagaimana cara dia bertanya pada ku?”

Saki menggeleng, ”Mana ku tahu.”

Lina menarik lengan kiri Saki membuat gadis itu terkejut,” ”*kau melakukan itu ya?*” Raja bertanya sambil menatap ku dan tangan ku di tahan persis seperti ini, aku bingung apa yang dia maksud.” Lina melepaskan tangan Saki.

“Lalu, dia memperjelas pertanyaan nya dan aku hanya menunduk tak menjawab. Dia membawa ku ke UKS lalu mengobati ku sambil berkata, ”*Jangan begitu lagi ya cantik.*”

Saki menutup mulut nya memasang wajah terkejut, ”Cantik?!”

Lina mengerang gemas, ia malu, ”Yah, aku malu saat itu karena untuk pertama kali nya aku di bilang cantik oleh laki-laki.”

Saki memasang wajah curiga, ”Yakin?”

Karena setahu Saki, Lina adalah gadis yang cukup populer di sekolah nya. Ia mendengar nya dari teman nya di kelas yang dulu satu sekolah dengan Lina saat masih *Junior High School*

Lina tertawa garing, ”tidak tahu, skip...setelah beberapa Minggu aku tidak melakukan nya dan suatu hari aku kelepasan dan Raja langsung tahu meski aku sudah menyembunyikan nya serapih mungkin.”

Wajah Saki berubah datar," Kau tidak pandai menyembunyikan nya apalagi untuk orang yang sudah tahu seperti aku dan teman mu Raja, gerak gerik mu mudah terbaca."

Lina tertawa garing, "Hehe, iyaa kah?" Tanya Lina dengan wajah tanpa dosa nya itu.

Saki tanya balik dengan wajah kesal, "Nanya?"

Lina terkekeh, "Lanjut...jadi saat itu aku ada di kelas, Raja datang ke kelas ku mungkin saat itu dia memperhatikan ku yang sedang sibuk bermain game di ponsel, lalu tiba-tiba Raja menghampiri ku dan langsung menarik tangan ku...dia berkata "*Kau lakukan itu lagi?*" Aku terdiam dan berpikir bagaimana dia tahu?"

Senyum tipis hadir di wajah Saki serta tatapan bangga juga prihatin, prihatin kenapa Lina melakukan ini? Seberapa berat hidup sahabat nya itu? Dan bangga karena ia bersyukur masih bisa melihat gadis itu hingga saat ini.

"Lalu...Raja membawa ku kembali ke UKS sambil mengobati ku, dia menangis...posisi nya dia duduk di bangku sementara aku duduk di pinggir kasur, dia menangis sambil menunduk alhasil air mata nya—" nafas Lina tersedat, Saki menutup mata nya menahan air mata yang hampir jatuh.

"Air mata nya...jatuh mengenai paha ku."

Saki menutup mata nya dengan telapak tangan nya, ia mengalihkan pandangan nya yang buram karena air mata nya sendiri. Entah mengapa tiba-tiba ia merasakan perasaan sedih, khawatir, dan sesak secara bersamaan saat Lina menceritakan bagian itu. Ia berusaha menahan isakan nya yang hampir keluar dari mulut nya. Sementara Lina tersenyum ia rindu masa itu, lalu ia terkejut saat mendengar isakan kecil berasal dari Saki.

Tangan nya langsung terulur menarik bahu gadis itu, "Saki?! Kau kenapa? Kau menangis?! Hei!"

Saki enggan menolehkan wajah nya, ia malu. Wajah nya terus ia tutup dengan tangan, "Tidak..." Jawab nya, Lina tidak percaya jelas-jelas saat menjawab pertanyaan nya suara gadis itu berbeda.

Saki terus berusaha mengontrol diri nya, tapi entah mengapa bayangan posisi Raja yang di ceritakan Lina terbayang di otak nya. Posisi yang sama, diri nya dan Raja.

Detik itu pula suara tangisan Saki terdengar, buat Lina panik dan segera menarik Saki ke dalam pelukan nya, "Hei jangan menangis!" Lina berkata seperti

itu sambil tertawa, ia tidak menyangka kalau Saki akan menangis mendengar cerita nya.

“Hiks...” Suara isakan itu terdengar beberapa kali, Saki berusaha melepaskan pelukan Lina, akhirnya Lina melepaskan pelukan nya, ia menatap wajah Saki yang memerah dengan mata sembab.

“Oh tidak, mata mu jadi sembab...sudah lah jangan menangis lagi.” Ujar Lina. Saki tertawa kecil ia menatap ke atas sambil menarik nafas, “Hah...aku tahu...aku merasakan perasaan Raja.” Saki kembali menangis, sesak dan sakit di hati nya membuat gadis cantik itu tak henti henti nya mengeluarkan air mata.

Lina kembali memeluk Saki, ”Sudah, sudah...aku sudah janji tidak akan melakukan itu lagi.”

Saki tidak menjawab, ia masih takut jika janji itu kembali di ingkari.

Saki melepaskan pelukan nya, ”Aku tahu bagaimana rasanya berada di posisi Raja, karena sekarang pun...aku ada di posisi diri nya. Rasa khawatir Raja sampai ke hati ku meski kau hanya menceritakan kejadian nya. Aku dan dia sama-sama mengkhawatirkan mu.”

Mata Lina berkaca-kaca, dia menangis detik itu juga, ia menutup wajah nya. Saki tersenyum ia berusaha untuk tidak menangis lagi.

“Aku akan sampai sesuatu, yang mungkin belum tersampaikan oleh Raja.” Ucap Saki, ia tersenyum tipis ketika tangisan Lina semakin kencang.

“Mungkin...saat itu dia tidak mengatakan nya. Tapi yang jelas Raja sangat khawatir dengan mu, dia sangat sayang pada mu, bahkan selalu ada di samping mu. Pasti ada di suatu saat dia berdoa, *kalau aku meninggalkan dia(Lina) aku mohon Tuhan, berikan dia sosok teman yang baik yang bisa menggantikan ku.* Aku yakin dia pasti pernah mempunyai doa dan keinginan seperti itu. Dan maka dari itu, aku hadir sebagai teman mu, yang selalu khawatir dengan keadaan mu. Mungkin Doa Raja lah yang mendorong ku ingin berteman dekat dengan mu Lina.”

“Kau bilang aku dan Raja mirip kan? Mungkin setengah jiwa dia ada di diri ku.” Canda Saki, Lina masih menangis, ia mengusap bahu Lina, ”Lina...dengar ini, Aku dan Raja akan sampai sesuatu.”

“Kami, sangat menyayangi mu, khawatir dengan keadaan mu...jadi tolong dengarkan dan mengerti kenapa kami sangat melarang mu lakukan Sel Harm. Kau tahu? Saat melihat luka itu hati kami terasa sangat sesak dan ikut tersayat. Bagaimana pun, kau adalah salah orang yang penting dalam ke hidup ku dan Raja.

Jadi, kami mohon berusaha lah untuk berhenti dan perbaiki diri mu. Masih ada yang khawatir dan sayang dengan mu.” Saki dengan gemas memaksa Lina untuk menunjukkan wajah nya, ”Wow...sembab sekali.” Ujar Saki polos, ia terkekeh tiba-tiba teringat sebuah kalimat Raja yang diucapkan oleh Lina.

“Jangan begitu lagi ya cantik.”

Lina langsung menatap Saki, ia mendorong gadis itu kencang hingga membuat Saki terjatuh dari bangku nya. Setelah itu Lina kembali menangis kencang, Saki panik ia terus membujuk Lina agar berhenti menangis.

Saki menggaruk kepala nya, ”Aku salah lagi ya?” Gumam nya, Lina masih dengan posisi nya. Akhirnya Saki terdiam ia memilih membiarkan Lina menangis sepuas nya sampai gadis itu tenang dengan sendiri nya. Karena mungkin, selama ini Lina menahan nya.

Saki duduk di tempat semula, ia mengambil ponsel nya dan menelepon teman nya yang berada di kelas. Karena jam masuk sudah bunyi 2 menit yang lalu ia khawatir ada guru di kelas.

“Halo? Apa guru masuk?”

“Tidak...jam kos, kalian dimana?” Tanya Cahaya di seberang sana.

“Hmm....” Saki melirik Lina, ”Aku dan Lina di atap...Lina sedang menangis.”

Terdengar helaan nafas dari Cahaya, ”Hah...dia kenapa lagi?”

“Dia...biasalah, ada masalah.”

“Hmm begitu, kalau begitu semangat Lina! Saki! Jangan lama-lama takut jika ada guru yang datang ke tempat kalian.”

“Iyaa... terima kasih.”

“Sama-sama.”

Saat mematikan ponsel nya, Saki terkejut saat melihat ke samping Lina sudah menatap nya tajam, ”Why?” Tanya Saki dengan wajah polos nya.

“Jangan begitu! Aku jadi mengingat nya lagi.” Sambil sesenggukan Lina berkata seperti itu dan Saki yang mendengar nya kebingungan, “Maksud nya?”

“Tadi...kau menirukan Raja.”

Saki terdiam berusaha mengingat apa yang ia katakan, “Cantik?” Hanya itu yang terlintas dan detik itu juga mulut nya di tampar oleh Lina, tidak kencang tapi itu membuat Saki syok.

“M-maaf.” Saki meminta maaf sambil menyatukan kedua tangan nya.

“Jangan begitu lagi, nanti aku akan menangis lagi.”

Saki mengangguk, “iya iya...maaf, aku tidak akan mengulangi nya lagi, aku janji.”

“Terima kasih.” Ujar Saki, membuat Lina bingung.

“Untuk?”

“Karena kau masih bertahan hingga detik ini.”

Beberapa hari kemudian,

Saki memakan donat nya di kelas sambil bersandar di kursi nya. Jam menunjukkan pukul 13.00 di tengah jam kosong ini Saki mengambil kesempatan untuk makan di kelas nya karena magh nya yang kambuh dan kebetulan ia membawa donat pemberian bibi nya.

Lina tidur dengan wajah yang di tutupi oleh jaket, mereka tidak sebangku karena mereka duduk sendiri-sendiri. Lina berada di depan Saki posisi mereka sejajar.

“SAKI!” suara cempreng itu menggema di kelas nya, gadis yang sedang mengunyah itu menoleh menatap Cahaya yang barusan memanggil nya dengan suara toa nya itu, “Apa?”

“Boleh hotspot sebentar? Aku ingin menelepon ibu ku.”

Saki mengangguk, “silakan.”

“Wuah! Terima kasih!”

“Hm.” Sambil mengangguk Saki menyalakan hotspot milik nya.

Lina terbangun, ia mengucek mata nya sambil menegakkan tubuh nya dengan keadaan setengah sadar Lina mengambil ponsel nya, ”baru jam 13.30?” Gumam nya, ia menoleh ke belakang menemukan Saki yang sedang mengunyah sambil melamun.

Ia menggebrak meja Saki pelan, "Melamun terus!"

Saki tersentak, "Oh sudah bangun toh."

Skip, jam sudah menunjukkan pukul 14.45 tidak ada guru yang masuk ke kelas mereka, beberapa murid di kelas ini sibuk dengan dunia mereka. Ada yang bergosip, tidur, bermain game dan lain-lain.

Sementara Saki sibuk mencoret coret buku gambar nya dan Lina sibuk memainkan ponsel.

"Oiya..."

Saki melirik Lina yang ada di hadapan nya, "huh?"

"Kemarin aku memimpikan Raja lagi."

"Hah? Lalu?"

Lina meletakan ponsel nya, "Di mimpi itu aku berada di sebuah taman bunga yang sangat indah...lalu tiba-tiba Raja datang dan menghampiri ku. Dia menanyakan kabar ku lalu setelah itu kita mengobrol tak lama kemudian dia bilang. *"Teman mu sedang tidak baik-baik saja."* Aku bingung maksud nya? Saki? Dia mengangguk."

Saki mengangguk, ia menggigit pipi dalam nya. Kenyataan memang kemarin ia sedang tidak baik-baik saja. Tapi, ia tidak akan mengatakan itu pada Lina.

"Lalu dia bilang, *"tetap berteman baik dengan dia ya, karena di dalam diri nya ada setengah jiwa ku. Jadi kalau kalian di landa kesalahpahaman cepat-cepat perbaiki dan saling meminta maaf."* Aku terheran-heran, bingung, sekaligus takjub. Aku bingung!" Frustrasi Lina sambil mengacak rambut nya.

Saki tertawa, apa kah benar setengah jiwa nya adalah Raja?

Tapi entah mengapa firasat nya mengatakan jika itu benar, karena selama ini ia selalu merasakan perasaan tertentu dan terkadang ia seperti di kendalikan oleh sesuatu yang menggerakkan diri nya untuk melakukan suatu hal yang tidak di rencanakan diri nya.

Terkadang kesadaran nya seperti di ambil alih oleh suatu. Tapi, ia masih berpikir positif mungkin itu hanya faktor kelelahan. Tapi, firasat nya bilang tidak.

Jadi apa yang sebenarnya terjadi pada diri nya? Benarkah setengah jiwa Raja ada pada diri nya?

.....

Satu hari sebelum nya,

“Di dalam diri nya terdapat setengah jiwa ku.”

Lina terkejut dan menatap Raja tak percaya, kini ia berada di bawah alam sadar nya. Yaps, Lina sadar diri nya sedang di alam mimpi.

“Jadi, jangan heran saat melihat diri nya kau seperti melihat diri ku.”

Lina terdiam, di dalam hati nya bergejolak perasaan sesak. Jadi, selama ini setengah jiwa Raja ada dalam tubuh sahabat nya?

“Aku tahu kalian sangat dekat, pertahanan pertemanan kalian. Jika terjadi kesalahpahaman antara kalian berdua cepat selesaikan. Jangan sampai kalian menjadi musuh.”

Lina mengangguk, Ia menatap Raja. Kenapa? Kenapa pemuda ini begitu baik kepada diri nya? Sampai-sampai meletakan setengah jiwa nya di dalam tubuh sahabat nya.

“Oh ya...satu lagi, kau tidak sendirian Lina. Aku akan selalu mendoakan mu dari atas dan teman mu itu akan selalu berada di sisi mu. Kami berdua selalu menyayangi mu.”

.....

“Lina bangun!”

Lina terkejut mendengar suara ibu nya, ia membuka mata nya dan menoleh ke arah jam dinding kamar nya. Gawat ia telat bangun!

Dengan cepat Lina langsung masuk ke dalam kamar mandi nya, ia berharap hari ini ia tidak terlalu telat masuk sekolah.

Di kamar mandi,

Lina menggosok gigi nya ia tanpa sadar melamun mengingat sesuatu, gerakan tangan nya terhenti ketika mengingat itu. Malam tadi ia bermimpi Raja kan?

Dan selama di kamar mandi itu Lina berusaha mengingat apa yang terjadi di mimpi itu, hingga akhirnya ia mengingat semua nya dan memutuskan untuk menceritakan nya pada Saki, Sahabat nya.

Saki meletakan ponsel nya, ia merebahkan diri nya di kasur empuk milik nya. Pikiran nya berkeliaran ke mana-mana.

Jadi, dugaan nya benar?

Gadis itu meletakan tangan nya di dada, agak nya mustahil jika setengah jiwa nya adalah jiwa Raja. Tapi, feeling nya mengatakan jika itu benar.

Maksud dari setengah jiwa itu apa? Sikap nya kah yang hampir mirip dengan Raja sehingga di sebut setengah jiwa nya ada dalam diri nya atau yang lain?

Menghela nafas Saki berusaha melupakan hal itu, yang penting untuk saat ini adalah ia harus mempertahankan pertemanan diri nya dengan Lina yang beberapa kali renggang karena kesalahanpahaman. Ia juga akan berusaha untuk percaya kalau diri nya memiliki teman baik, Lina selalu meyakinkan diri nya. Membuat diri nya selalu termenung, bagaimanapun ia memiliki kenangan yang buruk dalam soal pertemanan dan ketika bertemu Lina, gadis itu terus meyakinkan diri nya. Jadi, kali ini ia ingin membalaas kebaikan Lina pada diri nya.

Dengan selalu membantu gadis itu jika butuh bantuan diri nya.

Brak!

Gadis dengan model rambut pixie cut membanting ponsel nya ke kasur, “Arrghh...Ini bukan cerpen nama nya kalau aku sampai membuat 9 halaman!”

Gadis itu berpikir sejenak, lalu seulas seringai menawan muncul di wajah cantik nya.

“Sudah terlanjur, aku memutuskan untuk menjadi kan nya Novel. Uhm...cerpen ini akan menjadi kilasan Novel yang akan ku buat jika mood ku baik, ku putuskan judul Novel ini adalah SATU TUBUH DUA JIWA.

KASIH SAYANG SEORANG IBU

(Larasati)

Di sebuah desa kecil tinggallah seorang ibu yang tinggal bersama anak-anaknya ibu itu adalah ibu saya ibu yang selalu memberikan saya dan kakak-kakak saya kasih sayang dan perhatian kepada anaknya, meskipun hidup kami sederhana apa adanya.

Suatu hari di malam hari saya sakit dan ibu saya begitu amat khawatir, dan sebelum ibu saya membawa saya ke dokter untuk di periksa ibu saya lebih dahulu memberikan saya obat-obatan herbal, karena pada saat itu saya mengalami mimisan dan demam tinggi.

Pada saat mimisan itu ibu saya bergegas keluar rumah untuk mencari daun sirih supaya mimisan saya berkurang, lalu pada saat keesokan harinya saya dibawa ke dokter untuk diperiksa pada saat setelah di periksa sang dokter mengatakan bahwa saya harus di rawat inap, dan pada saat itu saya tidak mau untuk di rawat inap. Akhirnya ibu saya berbicara pada sang dokter untuk menjalani rawat jalan saja.

.....

Amanat:

Dan di sini kita bisa tahu bahwa kasih sayang dan perhatian sang ibunda kepada kita memang tulus adanya dalam hati, dan khususnya untuk kalian teman-teman.

Semuanya yang masih mempunyai sosok seorang ibu hormati dan taati beliau selagi ada di dunia ini. Jujur saya ingin memiliki sosok ibu lagi ya tapi mau bagaimana?

PENGALAMAN DI PONDOK PESANTREN

(Miftahul Faqih)

Pondok Pesantren, tempat yang sangat berkesan bagi saya. Sejak kecil, saya sudah mengenal pondok pesantren ini. Ayah saya adalah seorang guru di sana, jadi saya sering berkunjung ke sana.

Ketika saya berusia 14 tahun, ayah saya memutuskan untuk mengirim saya ke pondok pesantren untuk belajar agama. Saya sangat senang dengan keputusan ayah karena saya ingin belajar lebih banyak tentang agama.

Saya tiba di pondok pesantren dengan hati yang penuh harapan. Saya disambut oleh para santri lainnya dengan ramah dan hangat. Mereka menyambut saya dengan senyuman. Saya merasa sangat nyaman dan diterima dengan baik.

Di pondok pesantren, saya belajar tentang agama dan juga tentang kehidupan. Saya belajar tentang bagaimana menjadi seorang muslim yang baik dan berakhlak mulia. Saya juga belajar tentang bagaimana menghormati orang lain dan bagaimana menjadi seorang yang bertanggung jawab.

Selain itu, di pondok pesantren juga ada banyak aktivitas lain yang dapat dilakukan. Kami sering melakukan berbagai macam permainan, seperti bola, badminton, dan lain-lain.

Kami juga sering melakukan berbagai macam kegiatan sosial, seperti membantu orang tua di sekitar pondok pesantren dan membantu para santri lain yang kurang mampu.

Pondok pesantren adalah tempat yang sangat berkesan bagi saya. Di sana, saya belajar tentang agama dan juga tentang kehidupan. Saya juga mendapatkan banyak teman baru yang baik dan ramah. Ini adalah pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan bagi saya.

AKU SI SANTRI NAKAL

(Miftahul Faridzal)

Namaku Raga, seorang siswa yang duduk di bangku 1 SMA. Sekolahku bukan sekolah biasa, karena tidak banyak yang mampu bertahan disana. Aku adalah siswa di salah satu pondok pesantren di Kota Palembang, mungkin bagi kebanyakan orang beranggapan bahwa hidup di pesantren itu berat. Ya, sedikit aku akui. Terutama saat aku duduk menjadi siswa baru, dimana masih banyak senioritas di dalamnya.

Namanya juga masih beradaptasi, masih banyak ujian-ujiannya yang membuat hati ini rasanya ingin marah dan pulang. Tapi hari demi hari bisa aku jalani. Setidaknya aku berusaha untuk tidak menyerah dan kembali ke pangkuan ibuku.

Dalam sebulan pertama, aku sering sekali sakit. Itu karena aku belum bisa terbiasa dengan mandi subuh dan juga hidup tidak teratur. Tapi, aku masih bisa menggapai juara kelas, meskipun aku sering terbaring sakit dan tidak berdaya di asrama.

Saat kenaikan kelas, aku mulai terbiasa dengan kehidupan di pondok pesantren. Kabur dari kelas waktu itu adalah keahlianku. Aku tidak jarang kabur dari kelas, karena jujur saja hanya disana aku tidak ketahuan jika berbuat nakal. Dan hebatnya, aku dan teman-temanku tidak pernah tertangkap basah oleh penjaga asrama, namun aku masih bisa bilang kenakalan ini masih wajar. Hingga suatu hari, saat di masjid sekolahku mengadakan acara maulid nabi, malam itu kami semua mengadakan pengajian.

Tentu saja, ada ceramah dan pelaksanaannya cukup lama di masjid, waktu menunjukkan pukul 20.00 WIB. Mataku terasa mengantuk sekali, alhasil aku dan seorang temanku yang juga sering melakukan hal-hal aneh di pondok pesantren. Memutuskan untuk tidur di bawah alat bedug. Agar tidak ketahuan oleh Kyai kami meminta seseorang yang berbadan besar duduk menutupi kami. Aman, sangat aman. Tidak ada yang mengetahui, sampai acara mau berakhir pun kami tidak terbangun. Namun, yang tidak ku sangka adalah ketika acara sudah berakhir, tiba-tiba Kyai di depan mata kami berdua.

Hatiku rasanya seperti jatuh cinta, berdegup kencang tidak terkira. Alhasil aku dan temanku ini di hukum sepanjang malam. Dan karena hal itu, aku dan

sahabatku ini mendapatkan gelar santri nakal di pondok pesantren ini, dan semua guru-guru tau tentang itu.

Yang aku takut hanya satu, ayah dan ibuku tahu tentang kisah-kisah nakal ku di dalam pondok pesantren selama aku di sana. Meskipun begitu, aku tetap berusaha nilaiku tidak pernah turun sepanjang aku bersekolah, bahkan aku menjadi terbaik kedua di kelas. Aku pikir menjadi santri nakal menjadi hal yang buruk, namun ternyata karena hal tersebut aku menjadi dikenal oleh semua orang. Dan semua guru menjadi sayang padaku, mungkin karena aku pintar, dan sampai sekarang meskipun aku sudah lulus, terutama setiap acara reuni dilaksanakan, padahal aku bukan lagi siswa disana dan sudah bekerja.

Itulah salah satu kisahku yang masih sayang ingat waktu saya masih menjadi santri di pondok tersebut.

FANS CINTA

(Mi'rajul Iman)

Hari pertama masuk sekolah SMA, aku bertemu dengan kakak OSIS yang menurutku sangat keren. Waktu itu adalah hari Senin, dan sedang diadakan upacara pembukaan bagi peserta didik baru di SMA itu, aku melihat dia menggunakan almamater OSIS dan baris di sebelah kiri lapangan.

Aku sangat berharap kalau nanti dia yang akan menjadi koordinator kelasku. Akhirnya doaku pun terkabul, yang menjadi koordinator kelasku adalah Kak Raka yang keren itu dan Kak Tuning.

MOS hari pertama kelasku sangat sepi, mungkin karena belum pada kenal dengan teman-teman satu kelasnya. Hari itu juga aku disuruh memperkenalkan diriku di depan kelas.

Aku sangat grogi di depan kelas karena aku tidak terbiasa berdiri di depan kelas apalagi disampingku ada Kak Raka, makin bertambah saja groginya. Perkenalan selesai, waktu istirahat aku gunakan untuk menyelidiki tentang Kak Raka.

Aku mengikuti Kak Raka sampai depan kelasnya. Ternyata dia anak XI.IA.2, betapa kerennya dia, sudah ganteng ditambah pintar. Saat itu aku jadi semangat belajar untuk mendapatkan kelas IPA.

Hari kedua MOS diadakan tes penjurusan, aku datang pagi-pagi sekali ke sekolah untuk meneruskan belajarku yang semalam. Pukul 7.30 tes dimulai, aku berusaha konsentrasi mengerjakan soal tes satu per satu.

Setelah dua jam, tes pun selesai, waktunya istirahat. Waktu istirahat aku bertemu dengan Kak Raka di kantin sekolah, aku menyapanya “hai Kak” sambil tersenyum, dan dia pun membalas sapaanku “hai juga, Dek” dengan senyumnya yang sangat manis.

Hari ketiga MOS sekolahku mengadakan seni gembira, kelas yang tampil diacak dan kelasku mendapat giliran pertama. Betapa tegangnya aku berdiri di atas panggung dengan teman-temanku dan disaksikan kakak kelas dari kelas 11 sampai kelas 12.

Kelasku bernyanyi dengan irungan gitar yang dimainkan oleh Kak Raka. Penampilan hari itu selesai, dilanjutkan dengan kegiatan di dalam kelas. Kami

duduk lesehan di lantai sambil bernyanyi bersama Kak Raka dan Kak Tuning sampai jam pelajaran selesai.

Hari keempat waktunya demo ekskul. Aku memperhatikan satu per satu ekskul yang tampil, tapi aku tidak melihat Kak Raka ada di dalam ekskul tersebut sampai ekskul yang terakhir tampil adalah ekskul karate.

Ternyata Kak Raka ikut ekskul karate. Saat Kak Raka ditunjuk oleh pelatihnya untuk memecahkan besi, dia ke depan tepat di depan besi yang akan dipatahkan. Teman-temannya berteriak “kakak follback, kakak follback” yang tujuannya meledek Kak Raka. Tapi, Kak Raka tidak marah malah tersenyum.

Saat demo ekskul selesai, aku mendapat edaran kertas untuk memilih ekskul yang diinginkan. Tanpa berpikir lagi aku langsung memilih ekskul karate. Tanpa aku sadar aku berteriak, “Kak Raka keren!!!” dia melihatku dan berkata “terima kasih, Dek”. Aku langsung malu dan pergi ke kelas dan tidak keluar lagi.

BUMANTRA

(Mutiara Audi Listia)

Kala rinai hujan diantara bumantra senja yang membuatku lara.

Hanya renjana diantara gemang dan nabastala diantara candramawa yang gulita.

Jika malam itu aku tak merasa sepi, mana mungkin akan terciptanya renjana diantara kita. Renjana yang abadi dalam kalbu kini menjadi lara yang memberikan banyak wiyata. Semua di mulai kala ponselku berdering dan menunjukkan salah satu nama yang kini menghubungiku.

“ Hallo. Lu Dira? “ Ucapnya di seberang sana.

“ Iya kenapa “ Suara yang asing namun tetap ku jawab

“ Gua Gasendra abangnya Narendra “

“ Iyaa ada apa? “ Tanyaku dengan santai.

“ Btw Naren bilang kalian suka chatan “

“ Jarang.” Jawabku.

“ Ra tipe cowok lu gimana? “

Aku terdiam sejenak, jarang sekali ada pria yang menanyakan itu.

“ Gila game gua ga suka “ Jelasku padanya.

“ Kalau semisal pasangan lu gila game gimana? “

“ Gua ga suka. Btw tipe cewek lu gimana? “ Tanyaku.

“ Lu tau cewek rambut berwarna gua geli apalagi pakaian baju kurang bahan “ Jelasnya dengan intonasi yang menggambarkan ke tidak sukaannya.

“ Semisal pasangan lu gitu apa yang lu lakuin? “

“ Gua bakalan suruh ganti warna lah geli gua “ Jawabnya dengan penuh keyakinan.

Aku berteman tidak hanya dalam Pulau. Narendra dan Gasendra, mereka berbeda Pulau dan Suku denganku. Delapan jam waktu yang singkat bagiku

untuk tau siapa Gasendra sebenarnya. Tetapi banyak pelajaran dan candaan antara percakapan kita.

“ Tunggu gua Ra, secepatnya gua kabarin. “ Jelasnya.

Banyak tanya dalam isi kepalamku, namun itu sudah keputusan.

“Handphone gua rusak, ini handphone Naren. Intinya tunggu.”

Aku pun tak mempermasalahkan itu, lagi pula ia hanya sekedar mengisi waktu. Kembali ku jalani hari hari seperti biasanya. Hingga suatu hari ia menepati ucapannya akan kembali menghubungiku.

“Hallo “

Aku terdiam merasa mimpi. Akara renjana dalam kalbu yang menjadi Hasra.

“ Siapa? “ Aku tau itu Gasendra namun aku harus terlihat apatis.

“ Lupa gua? Abang Naren. “ Jelasnya padaku.

“ Iyaa tau.” Jawabku.

Aku dan Gasendra sama-sama berteman baik sebagaimana berteman dengan Narendra. Gasendra seperti saudaraku bukan lagi sebagai teman.

“ Jadi cewek gua. “ Ucapnya.

Tersontak atas ucapannya. Sama sekali aku tak berpikir bahwa kata itu akan terucap. Aku memintanya untuk menunggu hingga esok hari. Gasendra kembali, ia menagih jawabanku yang tak sempat terucap..

Entah apa yang membuatku yakin dengannya. Dan pada akhirnya ia menjadi bagian dari setiap persoalan. Namanya terlalu rumit bagiku, pada hari itu juga aku meminta persetujuannya memanggil dengan nama Sean. Fakta yang baru terungkap adalah, malam itu Sean tengah sendiri dan aku pun menerima panggilannya untuk memanfaatkan waktu luangku. Ku akui, Sean memiliki tatapan tajam seperti setan, senyumannya seperti iblis yang bengis. Suara nya yang terdengar tegas dan intonasi yang selalu terjaga.

Sean yang keras kepala tak mau ucapannya di bantah. Dan aku adalah wanita yang tak suka di perintah.

Ia menyukai seni dan musik. Berbeda denganku yang tak terlalu suka dengan seni dan musik. Semuanya berubah. Aku mulai membiasakan mendengar musik dan seni. Sean bagaimanapun kau dimataku tetap pria cengeng dan manja. Yang selalu merengek setiap harinya.

Aku adalah wanita gila bagaimana bisa aku cemburu dengan gitarmu itu aku selalu kesal ingin sekali aku menjelaskannya padamu, namun kau pasti akan menertawakanku.

“Lu tau gak kenapa waktu itu gua chat lu.”

“ga tau” Jawabku.

“Naren minta tolong buat deketin lu sama dia.” Jelasnya.

“Kenapa bilang sekarang?

Bukan suatu masalah bagiku. Hubunganku dengan Naren pun masih baik walaupun dengan cara yang salah. Gasendra pun tak masalah jika aku berbincang dengannya.

Aku tau Sean dikenal dan banyak wanita yang ingin bersamanya. Ia yang tak bisa di perintah tetapi denganku dia seperti pelayan. Aku selalu mengadu padanya. Suatu hari ada seorang wanita yang membuatku murka pada Sean aku memutuskan hubunganku dengannya.

“Siapa yang buat lu nangis?”

Aku tetap diam tak mau menjawab pertanyaannya. Dengan sabarnya akhirnya aku mengatakannya.

Esok harinya, wanita itu mengirimkan ratusan pesan maaf padaku.

“Tolong maafin gua Ra. Sendra pukul abang gua.” Salam satu pesan dari wanita itu.

Aku tau amarahnya, segera ku hubungi Sean untuk menenangkannya.

“Gua Adira, look at me. Gua maafin tolong jangan lagi.” Bujukku pada Sean yang masih menyimpan amarahnya.

Beberapa kali aku coba meyakinkannya namun gagal. Hingga akhirnya aku memohon. Gasendra tak suka ada orang lain yang membuatku menangis, ia tak suka ada orang yang berkata kasar padaku.

Sean selalu marah apabila aku tidak berpakaian dengan baik.

“Siapa lu sebenarnya? “ Tanyaku.

Awalnya ia tidak mau memberitahu ku siapa dia dan bagaimana karakternya.

“Gua bukan lelaki baik silakan kalau lu mau pergi.” Jawabnya.

Walaupun ia tak sepenuhnya bercerita tentang dirinya, sedikit pun tak ada niatku untuk meninggalkannya. Baik aku maupun dia kita sama-sama orang yang memperbaiki diri.

Lima tahun bersamanya bukan waktu yang singkat, banyak bebatuan yang terkadang membuat luka. Aku hampir kehilangan monster gila ini karna kecerobohannya yang bodoh.

Ia mengirimkan foto penuh luka dan balutan. Membuatku panik sendiri. Sean kau membuatku seperti orang terserang jantung. Banyak ide konyolmu, bisa bisanya kau menamai peliharaanmu dengan menggunakan namaku.

“ Gua punya cat baru, Dira namanya.”

Ia memperlihatkan bayi kucing yang masih berwarna merah. Aku pun merasa heran, mengapa dari sekian banyak nama mengapa harus namaku.

Kau monster yang posesif yang selalu berkata bahwa aku adalah milikmu. Apakah kau tau teman temanku takut apabila mengajakku main. Karna mereka tau konsekuensi membangunkan macan tidur. Walaupun kau monster, kau pun bayi kecilku yang mana harus di bacakan dongeng setiap tidurnya. Kau monster yang selalu merengek padaku menangis di hadapanku. Kau yang bertingkah seperti anak kecil selalu mengadu padaku layaknya aku ini indukmu. Sean, terkadang aku sulit mengontrol amarahmu, aku mulai terbiasa akan semua amarahmu dan kesalmu.

Ny. Amalia yang tak lain adalah ibu dari Sean pun mempercayakan semua keputusan padaku. Entah apa yang membuatnya yakin padaku. Untukmu Ny. Amalia terima kasih tapi anakmu ingin sekali aku seret. Aku senang melihatmu cemburu pada pria yang mendekatiku.

“ Gua juga bisa.” Kata yang selalu ia ucapkan apabila pria lain mendekatiku.

Sean kesal pada seorang pria yang dulu obsesi padaku dan melakukan hal yang kasar padaku. Begitu pun aku. Selalu marah apabila ia bercerita tentang masa lalu nya.

Sean, aku tak peduli orang lain berkata apa tentangmu, bagaimana pun kamu tetap Sean yang Dira kenal. Terima kasih hadirmu banyak membawa banyak perubahan padaku. Aku tak suka jika ada orang lain memarahimu. Aku tak suka melihatmu menyerah.

Terima kasih segala usahamu untuk membahagiakanku. Terima kasih telah menjadikan namaku di dalam setiap lagu mesra yang kau mainkan. Tak usah

terlalu berpikir jauh tentang burukku. Aku tidak seperti kacang yang lupa kulit. Aku akan selalu menjadi rumah tempat berkeluh kesahmu. Gasendra terima kasih banyak aku ucapkan, atas waktu yang tak mudah ini. Atas kesabaran yang seluas samudera, maaf atas segala rasa sakit, atas luka yang tak kunjung sembuh.

Di dalam suatu hubungan. Tak selamanya pelangi berwarna cerah. Adakala langit yang gelap dan bergemuruh. Aku teringan akan ucapku delapan tahun lalu. Ucap tanpa amin namun di aminkan semesta. Kau adalah sabda yang ku ucap di kala nabastala.

Gasendra

Kau yang selalu merasa berkuasa dan kau tuan yang rodra.

Kau lelaki yang membuat renjana yang lara.

Membuat sawala yang harsa.

Sorot matamu yang tajam terkadang membuatku gemang.

Seribu satu anala yang ada padaku malah membuatmu harsa.

Namamu abadi di dalam kalbu.

Kisahmu abadi di dalam Dear Rafandra, keras kepalamu abadi di dalam Untukmu tuan, sakitmu yang ku abadikan dalam Seribu satu doa untuk tuan, dan abadi dalam satu tujuan berbeda kepala.

Senja untuk Sendra

Senja yang menenggelamkan matahari

mengajarkan kita bahwa segala sesuatu tak ada yang abadi

dan kau Sendra yang rodra

membirkanku menyimpan lara

dan seolah memaksaku menyimpan anala dalam renjana.
Seribu satu doa untukmu tuan..

PERSAHABATAN

(Nailatul Fauziyah)

Saat ini aku berada di kelas 3 SMP, setiap hari kujalani bersama dengan ketiga sahabatku yaitu Aris, Andri, dan Ana. Kita berempat sudah bersahabat sejak kecil.

Suatu saat kami menulis surat perjanjian persahabatan di sobekan kertas yang dimasukkan ke dalam sebuah botol, kemudian botol tersebut dikubur di bawah pohon yang nantinya surat tersebut akan kami buka saat kami menerima hasil ujian kelulusan.

Hari yang kami berempat tunggu akhirnya tiba, kami pun menerima hasil ujian dan hasilnya kita berempat lulus semua.

Kami serentak langsung pergi berlari ke bawah pohon yang pernah kami datangi dan menggali tepat di mana botol yang dahulu dikubur berada.

Kemudian, kami berempat membuka botol tersebut dan membaca tulisan yang dulu pernah kami tulis. Kertas tersebut bertuliskan “Kami berjanji akan selalu bersama untuk selamanya.”

Keesokan hari, Aris berencana untuk merayakan kelulusan kami berempat.

Malamnya kami berempat pergi bersama ke suatu tempat dan disitulah saat-saat yang tidak bisa aku lupakan karena aris berencana untuk menyatakan perasaannya kepadaku. Akhirnya aku dan Anis berpacaran.

Begin juga dengan Andri, dia pun berpacaran dengan Ana. Malam itu sungguh malam yang istimewa untuk kami berempat. Kami pun bergegas untuk pulang.

Ketika perjalanan pulang, entah mengapa perasaanku tidak enak.

“Perasaanku enggak enak banget ya?” Ucapku penuh cemas.

“Udahlah Ndi, santai aja, kita enggak bakalan kenapa-kenapa” jawab Andri dengan santai.

Tidak lama setelah itu, hal yang dikhawatirkan Nindi terjadi.

“Arisss awasss! Di depan ada juang!” Teriak Nindi.

“AAAAAAA!!!”

Bruuukkk. Mobil yang kami kendari masuk ke dalam jurang. Aku tak kuasa menahan air mata yang terus mengalir sampai aku tidak sadarkan diri.

Perlahan aku buka mataku sedikit demi sedikit dan aku melihat ibu berada di sampingku.

“Nindi.. kamu sudah sadar, Nak?” Tanya ibuku.

“Ibu.. aku di mana? Di mana Ana, Andri, dan Aris?” tanyaku.

“Kamu di rumah sakit Nak, kamu yang sabar ya, Andri dan aris tidak tertolong di lokasi kecelakaan” Jawab ibu sambil menitikkan air mata.

Aku terdiam mendengar ucapan ibu dan air mataku menetes, tangisku tiada henti mendengar pernyataan ibu.

“Aris, mengapa kamu tinggalkan aku, padahal aku sayang banget ke kamu, aku cinta kamu, tapi kamu ninggalin aku begitu cepat, semua pergi ninggalin aku.” Batinku berkata.

Lantas, 2 hari berlalu dan aku berkunjung ke makam mereka, aku berharap kami bisa menghabiskan waktu bersama sampai tua. Tetapi sekarang semua itu hanya angan-angan. Aku berjanji akan selalu mengenang kalian

KESALAHAN DIBALAS EMOSI

(Pazri Hidayat Firdaus)

Aku Virda, aku beruntung mempunyai sahabat yang selalu ada untukku, kami melewati suka duka bersama. Suatu ketika aku dan sahabatku bertengkar karena masalah yang kuanggap sepele, semua itu baru kusadari bahwa sahabatku sangat penting bagiku.

Suatu hari aku pergi ke mal bersama sahabatku, aku menyuruhnya membawa belanjaanku, dan ternyata belanjaanku yang dibawanya tertinggal. Saat itu juga aku marahi dia dengan perkataan yang kasar karena keegoisanku. “Vir, tolong pegang belanjaan ku ini ya, soalnya berat banget” kataku. “Iya sini aku bantu bawa belanjaannya, takut kamu keberatan” katanya. “Siap, kamu memang sahabatku yang paling pengertian” jawabku. “Haha iyalah sesama sahabat memang seharusnya saling membantu” jawabnya sambil tersenyum.

Sembari berpelukan. “Kamu lapar enggak?” tanyanya “Lapar si, mulai keruyukan nih perut” jawabku. “Makan yuk! Sekarang aku yang traktir, aku juga lapar” sambil menatapku dengan lemas. “Hmm, ya sudah ayoo” jawabku. Lalu sampailah kami di warung seberang mal. “Kamu mau pesan apa Vir?” tanyanya. “Aku ngikut kamu deh” jawabku. “Hmm, oke deh” jawabnya.

Beberapa menit kemudian kami selesai makan dan mulai berkendara untuk pulang. “Eh.. kayaknya ada yang ketinggalan deh, tapi apa ya?” tanyanya dengan muka yang heran. “Hmm, apa ya?” aku membantu berpikir. “Oh iya belanjaanku mana?” celetukku. “Ya ampun.. oh iya aku lupa, ketinggalan di warung tempat kita makan tadi” jawabnya dengan rasa bersalah “Apa? Ketinggalan? Yang bener aja, kita kan udah jauh dari warung tempat kita makan tadi” jawabku dengan kesal. “Duh, maaf banget ya Vir, aku benar-benar lupa” jawabnya dengan berkeringat. “Apa? Minta maaf? Kamu pikir dengan minta maaf bisa membuat barangku kembali dan masalah selesai? Enggak kan? Seenaknya aja kamu minta maaf” jawabku dengan kesal, lalu tanpa basa basi aku pergi meninggalkannya.

Keesokan hari, dia datang membawa belanjaanku dan meminta maaf karena kejadian kemarin, tetapi aku tetap menghiraukan nya. Maka setelah beberapa lama lama, aku sadar bahwa hal yang aku lakukan adalah sebuah kesalahan, dan aku tersadar betapa egoisnya diriku. Aku pun meminta maaf.

SANTRI MEMAKAN DAGING BABI

(Ragil Saputra)

Pada Suatu Hari Seorang Santri senior, diajak ke sebuah restoran Dan dipesankan Babi Bakar oleh Kyainya, Setelah Makanan Tersaji, Sang Kyai berkata ‘Ayo dimakan, Santri Senior yang dari tadi sebenarnya sudah kebingungan kini Semakin bingung bagaimana menjawabnya, mau dimakan itu daging babi tidak dimakan yang memerintahkan itu Guru sendiri? Seorang Kyai yang ia yakini sebagai Waliyullah.

Terbayang olehnya banyak kisah yang pernah ia dengar, bahwa setiap kali Kyai minum bir, maka sebelum bir itu menyentuh bibir, bir itu berubah menjadi air putih dan lain-lain dengan harap-harap cemas, iapun memutuskan untuk memakan daging babi tersebut, siapa tahu dimulutnya nanti daging babi ini berubah jadi kambing, Sebelum daging itu masuk mulutnya tiba-tiba “Plak Plak!” Sebuah tamparan keras mendarat di pipinya.

Sang Kyai dengan wajah marah berkata “mondok berapa tahun, kok gak tau babi haram? Tapi Kyai? Tapi Apa! Sahut Kyai, yang mengharamkan babi, siapa? “Allah” jawab Santri senior sambil meringis kesakitan, yang memerintahkan makan babi siapa? “Kyai” jawabnya sambil menundukkan kepala. Siapa yang harus kamu dahulukan? Demikianlah sering Kyai mengingatkan, Bila untuk Pribadi, terapkan hukum syariat, supaya kamu berhati-hati bila menilai orang lain gunakanlah hakikat, agar kamu berprasangka baik.

MENCARI JALAN SUKSES

(Restu Anggara Pratama)

Suatu hari ada 2 orang yang bercita² menjadi sukses. Dua orang itu bernama Steven dan janah. Steven memulai karier dengan menjual waktu sebagai buruh tapi Janah dia memulai karier dengan mulai investasi saham dan memulai membuat Media sosial.

Ya tentunya Steven sudah mendapatkan penghasilan dan bisa. Membuat rumah walaupun kecil dalam jangka 5 tahun. Beda dengan Janah, ia belum sama sekali mendapatkan penghasilan tapi saham janah dan Sosial medianya sudah mulai naik.

Di usia 50 Steven mulai kewalahan dalam mencari uang karna faktor usia. Sedangkan Janah sekarang sudah mempunyai penghasilan dari endors dan sahamnya sudah cair.

Amanat yang bisa diambil dari cerita di atas adalah jangan menukar kan Waktu dengan uang karena manusia ada usia tapi cari tahu cara mendapatkan penghasilan dari memutar uang

SENJA DI SORÉ HARI

(Salma Nurhasanah)

Di tepi pantai yang tenang, senja menyapa dengan warna-warna hangatnya. Di sana, terdapat seorang pemuda bernama Arka yang sering menghabiskan waktu sendiri menikmati keindahan senja.

Setiap hari, Arka duduk di bebatuan pantai sambil memandangi perubahan warna langit. Suara deburan ombak menjadi latar yang menenangkan baginya. Di sudut hatinya, Arka membawa kenangan indah bersama kekasihnya, Mia, yang kini telah pergi ke arah senja yang lain.

Suatu hari, seorang wanita muda bernama Elara muncul di samping Arka. Mereka berdua saling berbagi cerita dan keheningan yang nyaman. Elara mengajarkan Arka bahwa meski senja mematangkan kegelapan, namun juga membawa harapan untuk esok yang lebih cerah.

Bersama Elara, Arka mulai melihat senja sebagai simbol kehidupan yang terus berlanjut. Keduanya menemukan keindahan dalam setiap perubahan, seperti warna-warna senja yang selalu berubah seiring berjalannya waktu.

Cerita senja ini mengajarkan kita bahwa meski kehilangan terasa sulit, namun kehidupan selalu menyajikan keindahan baru dan peluang untuk memulai kembali.

HANTU TEMAN DI PESANTREN

(Silva Adila)

Cerita mistis di lingkungan pesantren sudah bukan hal yang asing. Entah itu sebuah kebetulan atau apa. Aku tidak bisa menjelaskannya.

Sebagai orang yang pernah ‘nyantri’, aku pun pernah mengalami hal tersebut. Beberapa kali aku mengalami kejadian seram semasa tinggal di pesantren.

Ada satu kejadian yang masih kuingat sampai sekarang, padahal kejadian tersebut sudah belasan tahun berlalu.

Jadi, pada satu malam, aku dan temanku bernama Amin sedang diam di lantai 2 asrama sambil menyentrika baju.

Saat itu, pesantren sedang libur sehingga kami bisa menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan yang kami inginkan karena

Kegiatan rutin santri diliburkan.

Banyak juga anak-anak yang pulang kampung karena liburan yang cukup lama. Yang tersisa di asrama adalah anak-anak yang rumahnya di pulau seberang seperti Amin atau mereka yang memang tidak mau pulang walaupun dekat seperti aku.

Posisi asrama tepat berada di belakang bangunan sekolah. Jadi, kami menyentrika baju sambil melihat pemandangan bagian belakang bangunan sekolah yang gelap karena lampu kelas tidak dinyalakan.

Lampu jalan pun tidak ada sama sekali. Jadi bisa dibayangkan, di depan asrama keadaannya benar-benar gelap gulita.

Kembali kepada Mira dan aku yang sedang menyentrika. Saat sedang asik menyentrika, aku melihat di bawah ada bayangan orang yang berjalan pergi menjauhi asrama. Kami berdua mengenalinya. Sebut saja namanya Fika.

Mira lalu memanggilnya sambil agak berteriak karena kami ada di lantai yang berbeda. Fika pun menyahut. Terjadilah percakapan singkat antara keduanya tapi aku lupa apa isi perbincangannya.

Selesai berbincang, orang itu pergi menjauhi asrama melewati bangunan sekolah yang gelap gulita.

Kami pun melanjutkan kegiatan menyetrika sampai tiba-tiba dari dalam kamar ada seorang teman bertanya kepada Fika.

“Mir, kamu mengobrol dengan siapa?” tanyanya.

“Si Fiska,” jawab Amin singkat.

“Hah? Dia sudah pulang tadi siang ke Semarang.”

Aku baru ingat, Fika memang pulang dijemput oleh keluarganya.

“Ah masa? Lalu yang berbicara denganku barusan siapa?”

Pertanyaan Mira itu kemudian menjadi akhir dari kegiatan kami menyetrika dan kami pun buru-buru masuk ke dalam kamar sementara baju-baju kami biarkan bercecer di meja setrika.

Biarlah, nanti pagi dibereskan dan malam itu kami tidur berdempetan di kasur sempit karena ketakutan.

AKU DAN KELUARGAKU

(Sinta Zeti Barkah)

Nama ku Sinta Zeti barkah dan biasa dipanggil Nta Aku terlahir dari keluarga yang sederhana dan sangat mementingkan pendidikan. Aku adalah anak bungsu dari satu saudara.

Inilah yang menghidupkan aku dan keluargaku. Aku selalu bangga, sayang, dan berterima kasih kepada ayahku karena telah berjuang sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Ibu sebagai ibu Rumah tangga dan membantu ayahku dalam pekerjaannya. Seorang ibu yang kuat, gigih, dan rela melakukan apa pun demi anaknya. Ibuku selalu mengajarkan anaknya untuk selalu semangat belajar dan menasihati anaknya supaya bisa sekolah di sekolah negeri.

Dengan motivasi itu, akhirnya semua anaknya dari SD, SMP, MA selalu mendapatkan sekolah negeri ya walaupun memiliki perjuangan yang berbeda-beda. Aku sangat menghargai pengorbanan ibuku yang selalu ada buat anaknya. Aku sangat bangga, sayang kepada ibuku, dan berterima kasih atas semua yang telah dilakukannya untukku dan keluarga.

PERSAHABATAN YANG MEMUDAR

(Siti Aisyah)

Waktu aku masih berada di jajaran anak SD menemukan seseorang perempuan yang baik hati, dia ramah, dia cantik, dia juga sangat selalu ada di sisi ku ketika aku sedang kesusahan.

Namun, seketika masuk sekolah SMP kita sedikit merasakan keasingan di dalam persahabatan kita, akan tetapi kita memutuskan persahabatan kita, kita masih saling bertanya dan menyapa tapi kita tidak sedekat dulu pas SD yg setiap hari selalu bersama.

Sesaat kita berdua lulus SMP kita berdua sama-sama memilih jalan kita masing-masing dengan memilih sekolah yang berbeda. Aku kira setelah kita beda sekolah kita akan sangat asing dan sangat bodo amat satu sama lain. Namun setelah memasuki masa SMA kita makin saling dekat, ke mana-mana selalu barengan bagaikan sebuah induk Ayam yang selalu di ikuti oleh anaknya.

Disaat kita sama sama kelas 10 kita masih selalu bersama. Namun, disaat kita memasuki kelas 11 hubungan persahabatan kita mulai memudar demi waktu ke waktu, kita sama-sama sibuk sampai tidak memiliki waktu sedikit pun untuk bertemu. Tetapi di sela-sela kesibukan kita, kita masih membiasakan diri untuk ketemu, tapi tidak seperti dulu yang selalu tiap hari.

Berjalannya dengan waktu antara kita berdua memiliki problem dalam persahabatan kita, sampai kita berdua sama sama tidak ingin bertemu dan tidak ingin bersama.

Setelah itu dia menemukan teman baru dihidupnya sampai melupakan aku yang selalu bersamanya, dia tidak memperdulikan ku, tidak menghargai ku.

Semenjak saat itu aku memutuskan untuk berhenti bersahabat dengan nya dan aku memilih untuk menjauh dari nya, Aku membiarkan dia bahagia dengan teman barunya. Sampai saat ini pun aku tidak terlalu memperhatikan gerak geriknya.

TAKDIR SIAPA TAU?

(Siti Anisa)

Suasana yang tenang dan damai selalu terasa di Dinasti Parasshanti, bahkan para rakyat yang mendiami wilayah langit Bumantra pun sangat berbinar melihat Dinasti itu. Apalagi raja nya yang sungguh menawan yaitu tuan Raja Abhiseva. Namun dari damainya kerajaan Parasshanti, selalu saja ada pemfitnah datang dan berkoar-koar di langit Bumantra yang membicarakan hal-hal yang jengkel tentang Dinasti Parasshanti. Mereka adalah bawahan suruhan dari Dinasti Sadergama, kerajaan yang raja nya suka memfitnah orang-orang. Raja Ardarma Pariwa dialah si Raja tukang fitnah.

Senja yang tenang di langit Bumantra ada salah satu rakyat yang tiba-tiba berteriak tidak jelas. “Dinasti Parasshanti itu menyimpan para wanita-wanita gila, yang selalu di pakai oleh Raja Abhiseva, dia asli nya lelaki bermata keranjang yang sok baik kepada kita wahai rakyat jelata!”.

“Hey! Apa yang kau ucapkan wahai saudara ku?” Sambung para rakyat yang mendengar ucapan si orang itu.

Hari kemudian hari banyak rakyat yang percaya dengan perkataan orang gila itu, fitnah semakin menyebar ke seluruh penjuru langit Bumantra. Hari dimana Raja Abhiseva mengunjungi para rakyat untuk bersapa ria, namun para rakyat langit Bumantra secara langsung melontarkan kata-kata yang tidak enak di dengar tentang Dinasti Parasshanti. “Lihat lah itu kawan kawan, dia si Si Raja Mata Keranjang yang dinasti nya menyimpan para wanita jalang!” Ucap sorakan rakyat. Banyak sekali lontaran yang tidak mengenakkan dari para rakyat langit Bumantra.

Abhiseva pun bertanya pada para rakyat. “Dari mana kalian bisa tahu bahwa dinasti saya seperti itu?”. Salah satu rakyat menyahut, “Kemarin banyak sekali orang-orang yang berumbar suara bahwa kau seperti itu Abhiseva!”.

Abhiseva menyela, “Itu semua fitnah wahai rakyat langit Bumantra, kalian jangan percaya!”. “Halal, bohong sekali pria ini!” Saut rakyat.

Raja Abhiseva memikirkan siapa yang telah menyebarkan fitnah yang tidak senonoh itu dengan dinastinya. Ia memerintahkan bawahannya untuk mencari tahu siapa orang yang sudah menyebarkan fitnah tersebut. Esok

kemudian bawahan dari Abhiseva pun memberitahukan orang yang telah memfitnah dinastinya. Ternyata oh ternyata yang memfitnah adalah bawahan dari Dinasti Sadergama. Setelah mengetahui bahwa fitnah datang dari sana Abhiseva pun mengundang Raja Ardarma Pariwa pada acara makan malam sembari menanyakan kenapa ia memfitnah sembarangan tentang dinasti Parasshanti.

Raja Ardarma menerima undangan tersebut. “Hahaha.. Kenapa si raja ini mengundang makan malam untuk saya? Apa ia merasa panas dengan apa yang bawahan saya sebarkan. Hahaha.. memang kenyataan nya seperti itu bukan?”.

Ardarma pun mendatangi dinasti Parashanti. Sambutan yang sangat megah sekali. “Selamat datang Tuan dermawan Ardarma,” Sambut Abhiseva. “Oh tentu Abhiseva,” Balas Ardarma.

“Bagaimana kabarmu pemfitnah?” tanya Abhiseva langsung menohok. “Apa yang kau ucap Abhiseva?! Memang kenyataan nya seperti itu bukan?” Jawab Ardarma.

Belum saja makan malam di mulai per kecohant antara kedua raja dari dinasti Parasshanti dan Sadergama pun telah memanas. “Ingat Ardarma takdir siapa tau? Memfitnah seseorang itu tidak baik, kau ingat tuhan semesta alam pernah berucap, orang yang suka memfitnah ia akan mendapat kan azab sepedih pedih nya”.

“Saya tidak percaya, kau memang kenyataan nya seperti itu bukan, kau orang yang sok suci, suka memakai para jalang jalang, berpura-pura baik di hadapan para rakyat langit seperti itu bukan? Jangan pura-pura ingin menasihati saya, kau itu pendosa! Percuma sekali saya datang ke dinasti ini, huh sungguh menjijikkan!” Ucap Ardarma. Ardarma dan para bawahan nya pun pulang dan tidak melanjutkan makan malam dengan Abhiseva. Abhiseva berdoa kepada Tuhan semesta alam meminta agar si pemfitnah itu diberi azab sesulit sulitnya.

Saat perjalanan pulang, bawahan Ardarma berlari tergesa-gesa dari Dinasti. Bawahan tersebut memberikan sebuah berita yang sangat menyakitkan. Bahwa Dinasti Sadergama terbakar habis, karena terjadi badai topang yang sangat kencang dan petir menyambar Dinasti tersebut. Ardarma sangat tercengang dengan berita itu, dia merasa semuanya hilang. Sepanjang perjalanan pulang Ardarma pun memikirkan kenapa bisa tertimpa musibah sebesar ini, ia mengingat perkataan Abhiseva tadi, takdir siapa tahu? Tuhan Semesta alam telah memberikan azab kepadanya, karena ia telah memfitnah banyak orang. Ia sadar, ia merenungkan diri “Oh ini ternyata takdir,” ucap Ardarma.

Setelah datang nya azab yang menimpa dirinya, ia berjanji tidak akan memfitnah orang tanpa kejelasan tertentu, lalu ia juga berjanji akan meminta maaf pada Abhiseva si Raja Dinasti Parasshanti.

30 Januari 2020

(Siti Nurohmah)

Suatu hari di hari kamis pada tanggal 30 Desember di jam 14.30 kejadian yang benar-benar tidak bisa dilupakan. Kejadian itu adalah Ayahku meninggal.

Sebelumnya aku ingin bercerita tentang pribadi ayahku. Ayahku seseorang yang sangat dekat denganku dulu aku lebih dekat dengan ayahku dibanding ibu hehehehe. Ayahku seseorang yang sangat menyayangiku. Orang yang serba bisa. Orang selalu menghibur. Orang yang segalanya tentang apa pun dulu saja dia berjanji tidak akan meninggalkan ku tapi apa? Pada akhirnya dia meninggalkan ku untuk ku selama-lamanya.

Ayahku sakit sudah 8 tahun yang awalnya hanya paru-paru lalu menghambat ke kolesterol, ginjal, asam lambung yang sudah parah dan rematik. Banyak kan? Tapi ayahku bisa kuat dalam 8 tahun, aku sangat bangga.

Ayahku sebenarnya sudah menyerah dari dulu karena semua dokter yang ada di Kuningan sudah dicoba semua tapi hasilnya nihil tidak ada perubahan. Apalagi ke luar kota Tasikmalaya, Bandung, Jonggol, Jawa Tengah pun sudah dilewati tetap sama nihil. Ayahku selalu berusaha karna dia pengen sembuh, dia seseorang yang tidak mudah putus asa, apa yang orang sarankan tentang dokter, pengobatan penyakit ayahku dia pasti langsung mengunjunginya hebat kan dia? HEBAT BANGET.

Di waktu 2019 akhir dibulan Oktober ayahku sudah dititik cape dan menyerah tiba-tiba ayahku dibawa ke RSUD Kuningan dan dinyatakan gagal ginjal harus dicuci darah disitu aku benar-benar hancur banget. Dunia seakan akan terasa pudar banget mendengar ini.

Menjelang sampai Januari awal ayah selalu rutin cuci darah di hari rabu dan sabtu ayah selalu bilang, “*Bapa moal ninggalkeun neng, bapa tetep jeng neng*”¹. Tetapi di saat hari selasa tanggal 28 Januari 2020 pas malam ada percakapan.

¹ Bapa ga akan ninggalin neng, bapa bakal tetep sama neng.

Ayah : “*Aing mah moal cuci darah deui cape*”²

Mamah dan Aku : “*Bapa atuh cuci darah amih tetap sehat, mih tetap berenergi pan bapa tos dititah cuci darah sukan dateng sabtu*”³

Ayah : “*Da mbung aing teh geus cape*”⁴

Dari situ mamah dan aku ga berbicara apa-apa lagi karena omongan papah marah-marah.

Di suatu hari rabu 29 Januari nya yang harusnya ayah cuci darah tetapi tidak dia memutuskan untuk tidak karena cape. Dihari rabu sore langsung kejadian reaksi ayah muntah-muntah, ga karuan lebih tepatnya “*ga eling*”⁵ langsung dibawa ke RS KMC waktu magrib.

Kondisi ayah tetap saja malah makin memburuk sampai jam 03.00 pagi tanggal 30 Januari 2020 disitu ayah sudah ga sadar diri lagi ga kenal dengan siapa-siapa lagi dia hanya kenal kepada orang tuanya saja. Ayah juga menonjok-nonjokan tembok di RS itu.

Pas hari kamis pagi aku ke RS itu karena ingin tahu kondisi ayahku ternyata memburuk disitu aku benar-benar hancur sudah ga tahu lagi tujuannya ke mana. Dimana sudah siang jam 14.00 kondisi ayah sudah ga sadar dia hanya merem tak sadarkan diri aslinya diri, dis itu tiba-tiba ada dokter spesialisnya eh malah dimarahin ibunya, “Ini mah harus dibawa ke Bandung, kondisi udah ga memungkinkan, ga mungkin kuat lagi, kenapa ga dibawa ke RS kota aja? Gara-gara ga cuci darah ini sangat berdampak paling bertahan 3 hari doang”.

Setelah dokter pergi ayahku malah seperti sakaratul maut kaya ini benar-benar mimpi, kaya ga mungkin kenapa ini bisa terjadi. Di 14.30 Ayahku menghembuskan nafas terakhirnya.

Disitu perasaan hancur sehancur-hancurnya. Melihat ibu nangis sampe ga karuan dilantai, sampe ga sadarkan diri sama seperti aku juga. Se ga nyangka itu ayah benaran pergi ninggalin yang selalu janji ga bakal ninggalin tetapi sama aja ninggalin. Sempat kecewa tapi ini takdir hehe..

Ayah dibawa ambulans. Aku dan ibu dibawa di mobil saudaraku. Sampe rumah ibu dan aku tetap ga sadar diri. Benar-benar harus gimana kehidupan tanpa

² Aku ga mau cuci darah lagi cape.

³ Bapa harus cuci darah biar tetap sehat, biar tetap berenergi kan bapa udah disuruh buat cuci darah nanti sabtu.

⁴ Ga mau, aku udah cape.

⁵ Ga waras.

ayah. Benar-benar ga ada tujuan. Sampe sekarang aku masih kangen sama ayah karna aku dan ayah sangat dekat hehe.

Kini dia sudah pergi 3 taun lebih aku sudah ikhlas tapi masih kangen sama dia. Kangen ayah..

Sayang ayah..

Love you ayah ..

MONALISA

(Tasya Putri)

Cahaya matahari begitu bersinar pagi ini, Lisa siswi SMA yang sedang terburu-buru ke sekolah terlihat begitu bersemangat tetapi baru di gerbang sekolah terlihat mobil mewah terparkir dan tak beberapa lama kemudian seorang gadis turun sambil dipapah kemudian didudukkan di kursi roda, sambil tersenyum Lisa menghampirinya “Mona”, sapa Lisa dan gadis bernama Mona itu memegang tangan Lisa, “biar Lisa saja yang mendorongku”, ucapan Mona pada pengasuhnya.

Mereka berdua melewati lorong sekolah menuju ke kelas, sepanjang perjalanan mereka menjadi bahan tontonan, Lisa dan Mona memang sudah lama bersahabat sejak kecil namun, keadaan Mona yang lumpuh karena sebuah kecelakaan tak membuat persahabatan mereka luntur bahkan Lisa senantiasa menemaninya.

Di sekolah hampir dikatakan mereka selalu bersama bahkan mereka satu kelas, layaknya saudara kandung karena Mona sendiri memang anak tunggal sedangkan Lisa mempunyai seorang kakak tiri yang tidak tinggal bersamanya yang bahkan belum pernah Mona lihat. Setiap akhir pekan mereka saling mengunjungi, bermain dan belajar bersama, namun akhir-akhir ini Mona merasa aneh dengan sikap Lisa, bila ia ke rumah Lisa saat akhir pekan ia selalu tidak dapat menemui Lisa, ketika Mona mencoba mengkonfirmasinya Lisa mengungkapkan berbagai alasan.

Suatu hari saat pulang sekolah Lisa dan Mona berjalan-jalan di halaman belakang sekolah, nampak seorang pemuda yang merupakan kakak kelas mereka bernama Willy untuk waktu yang lama Mona tak berhenti menatap pemuda itu. Willy memang terlihat jarang berada di sekolah karena terkenal dengan kenakalannya dan sering bolos tetapi anehnya selalu mendapat nilai tertinggi di ujian.

“Tunggu..” ucapan Mona saat Willy melewatinya

“Ada apa?” ucapan Willy datar

“Ohh tidak..” gugup Mona dan Willy dengan cueknya terus berjalan.

Sejak pertemuan itu Mona selalu tampak ceria dan sering mengunjungi halaman belakang sekolah. Disana, dia pun akhirnya bisa mengobrol dengan Willy. Melihat itu, Lisa sangat senang karena Mona yang selama ini ia kenal tidak

begitu ceria. Sejak ia lumpuh, Lisa pun juga hanya mengamati dari kejauhan. Menurutnya jika Mona bahagia maka dirinya juga bahagia bahkan ia tak ingin Mona sedih suatu hari nanti

Untuk beberapa hari Mona mengalami koma dan setelah sadar, dirinya melihat keluarganya dan Willy

“Untuk apa kau ke sini?”, tanya Mona sinis kepada Willy.

“Lihat ini..”, Willy memberinya cermin.

“Apa maksudmu? Wajahku tak apa-apa..” ucap Mona sambil bercermin.

“Mata. Dan ini dia titipkan untukmu”, ucap Willy keluar meninggalkan Mona dan keluarganya.

‘Hai Mona.. apa kamu baik-baik saja? Kuharap begitu, aku minta maaf atas semuanya bahkan untuk kenangan buruk yang kau lihat sebelum kecelakaan itu. Aku harap kau tak salah paham atas diriku dan Willy. Dia itu kakak tiriku yang belum pernah kau lihat. Aku hanya menyesal tak dapat menemuimu tetapi aku dapat melihat dunia bersamamu. Salam Lisa’ tulis Lisa dalam sepucuk surat itu.

Mona menangis sambil membacanya dan mengetahui bahwa Lisa selama ini mengidap sakit kanker dan selalu pergi berobat saat akhir pekan. Mata yang dirinya ‘pakai’ saat ini adalah milik Lisa.

SIRKUS POTHON

(Teti Sabarniyati)

Pandanganku terarah ke luar jendela. Rasanya sakit sekali setelah melihat warna merah di halaman SNMPTN. Di luar sedang hujan. Aku yakin semesta pun ikut bersedih atas kegagalan ku saat ini.

“Udahlah, Na. Masih ada kesempatan di SBMPTN nanti.. atau lo nanti bisa ikut mandiri. Jangan berkecil hati, gua jadi ikutan sedih.” Kata seseorang di depan ku, Jovan.

Aku menatap laki-laki di depan ku dengan tatapan satu. Memang aku dan Jovan mempunyai janji untuk membuka hasil seleksi bersama di salah satu kafe dekat rumah ku. Jovan lolos seleksi di Universitas ternama yang ada di Depok, sedangkan aku tidak.

“Ga tahu kenapa sakit banget rasanya Jo. Lo yakin ga kalau gua bisa lolos ke PTN? Takut gagal lagi, Jo..” Ujarku dengan suara yang masih serak dan lemas.

“Runa, yakin sama gua lo bisa kok lolos. Jangan yang negatifnya dulu dong, nanti gua temenin belajar deh.” Jovan meyakinkanku.

“Lo ga sendiri Arunaa. Ada gua, jangan sedih lahhh.” Tambahnya semakin meyakinkanku.

“Jo.. maaf ya jadi lebay gini, hiperbola banget biasanya juga biasa aja gua. Thanks, ya? Temenin gua belajar, ajari dong caranya lolos. Ga lucu gua merah lagi.” Jawabku sedikit bercanda.

“HAHAHAHA, santai ajalahhh. Nanti gua kasih tips.” Jawab Jovan dengan sedikit tertawa.

“HAHAHAHA thankss lohhh. Btw yuk pulang? Udah mulai gelap.” Ajak ku bersamaan hujan mulai reda.

“Heum. Ayo pulang.”

**

Tiga bulan lagi SBMPTN akan dilaksanakan maka dari itu aku harus bisa membagi waktu sebaik mungkin untuk belajar dengan giat. Ini adalah kesempatan emas ku karena aku tidak mau membuang-buang uang untuk ikut seleksi mandiri dan membayar ukt dengan nol dua digit. Bisa-bisa papa marah.

Aku bermimpi untuk masuk Fakultas Hukum di Universitas Indonesia. Aku bercita-cita menjadi pengacara yang hebat atau menjadi bagian dari politikus. Aku ingin menegakkan keadilan di negeri ku.

Sesuai dengan ucapan Jovan sore itu, aku benar-benar didampingi olehnya belajar untuk menghadapi SBMPTN nanti. Aku benar-benar beruntung memiliki mereka..

Sebelumnya Jovan lolos di FH UI. Kita bermimpi untuk satu kampus dengan fakultas yang sama.

Sebulan sebelum pelaksanaan SBMPTN, Jovan menjadi lebih rajin menanyakan tentang kesiapan ku. Terkadang dia mengajak belajar lebih dulu dengan embel-embel, “Na ayo belajar di luar sekalian healing”. Keren banget pak modusnya???

**

H-1 hari SBMPTN membuat ku semakin gelisah. Sehingga aku sulit untuk tidur, namun beruntung nya Jovan selalu siap siaga jika aku membutuhkannya disaat-saat darurat. Seperti saat ini, jam sudah menunjukkan pukul 1 dini hari namun aku masih terjaga. Mau chat Jovan takut ganggu.. eh, ada telepon dari Jovan masuk. Waduh..

“Aruna? Haloo? Kenapa belum tidur? Besok mau ke perpustakaan kota, kan? Ayo tidur.” Suara Jovan dari seberang sana.

“Iya, haloo. Ada kok disini. Ga bisa tidur Jo, udah maksain juga.” Jawabku.

“Mikirin apa? SBMPTN? Yakin sama gua lo itu bisa lolos. Kita berdua bakal pake almamater yang sama. Jas kuning kan? Makara nya sama kaya gua nanti.” Ucap Jovan seperti tau tentang kegelisahan ku.

“Jo.. Tapi gua benaran takut banget ga dapat biru..” Suara ku sedikit melemah.

“Aruna, gagal itu wajar. Lo mau telat masuk kuliah atau gimana pun, lo tetap kelihatan keren di mata gua. Jangan berkecil hati atau lo gua pukul?” Jovan meyakinkanku.

“Jo, jangan gitu. Gua benaran mau banget jadi bagian politikus di negeri ini. Kita punya mimpi yang sama, menegakkan keadilan di Indonesia. Jangan ninggalin gua Jooo.” Kata ku sedikit menahan sesak.

“Ya ampun Runa. Gua ga ninggalin lo, lo tau gua aja ga bisa jauh dari lo. Tidur gih teleponnya jangan dimatiin, besok lo mau tes jangan sampai ga vit. Besok pagi gua udah ada di rumah lo.” Ucapnya dengan suara yang menenangkan.

“Jo, lo gitu bikin gua mau nangis. Temenin ya?”

“Iyaaa Arunaaa. Gih tidur, selamat malam peri baik.”

“Selamat malammm.”

**

Keesokan harinya benar saja, Jovan sudah ada di ruang tamu bersama papa yang tampaknya sudah siap untuk berangkat kerja. “Nah itu anak perawan baru bangun. Sini kak gabung.” Ucap Papa saat melihatku turun dari tangga.

“Jo udah lama?” Tanyaku sembari ikut gabung dengan mereka dan duduk tepat di samping Jovan.

“Belum lama, Na.” Jawab Jo.

“Papa berangkat kerja dulu ya? Kalian ngobrol aja, nanti kalau mau sarapan di dapur udah ada, Bi Mimah udah nyiapin.” Kata Papa.

“Oh iya, jangan lupa kabarin Papa kalau udah di tempat tes nya. Papa yakin kamu bisa, Kak. Berdoa dulu sebelum ujian, oke?” Tambahnya dengan memberi sedikit semangat.

“Iya, Pa. Nanti Kakak kabarin.” Jawabku.

Sepeninggalan Papa kita berdua berbincang banyak mengenai kesiapan ku dan tentang rasanya menjadi mahasiswa baru di Universitas Indonesia nanti. Ah.. Rasanya aku semakin yakin untuk bisa lolos.

Aku mendapat ujian sesi siang, sehingga aku bisa belajar lagi sebelum ujian dilaksanakan. Jovan datang pagi-pagi untuk membantu ku mempersiapkan diri ku supaya aku bisa sedikit tenang.

“Aruna, gua yakin lo bisa.”

“Iya, gua yakin gua bisa.”

Kini aku dan Jovan sudah sama di tempat ku ujian. Sedikit takut namun Jovan selalu menenangkan ku.

Saat berjalan menuju ruangan ku, Jovan tidak lepas dari genggaman tangan ku. Lalu dia berkata, “Doa dulu ya cantik. Jangan terlalu dibawa takut. I know you can do it”. Semesta harus tau bahwa aku beruntung memilikinya.

Aku segera keluar menuju parkiran setelah ujian berakhir. Jovan menunggu ku di sana. Saat aku menemukannya dia langsung memelukku dan berkata, “Gimana cantik? Lancar?” tanya nya.

Aku mengangguk sekilas dan berucap lirih, “Iya, lancar. Kayanya gua udah lega banget buat sekarang tapi ga tau deh nanti pengumuman.”

“Hahaha, sekarang gua mau merayakan atas keberhasilan lo karena ga pingsan waktu ujian. Lo mau apa?” Kata Jo sambil melepaskan pelukannya.

“Gua pengen cilok, lo mau ga? Tapi cilok yang ada di SMA kita.”

“Ide bagus, gua juga kangen sama Pak Hadi— satpam sekolah ku.”

“Hahahaha, udahlah yukkk.”

**

Hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan berlalu. Tak terasa waktu pengumuman SBMPTN akan segera tiba. Rasa takut dan gelisah semakin menghantui ku tapi beruntungnya Jovan selalu siap sedia di sisi ku.

Nanti sore hasil seleksi akan keluar. Sama seperti sebelumnya, aku dan Jovan akan membukanya bersama. Namun kali ini hanya di rumah ku karena aku takut akan menangis seperti di cafe kemarin, itu memalukan.

Aku dan Jovan sedang di ruang tamu, aku sangat takut hingga laptop ku serahkan kepada Jovan. “Jo, lo aja deh yang buka. Takut gua.”

“Yeu bocah, sini deh.” Katanya dengan mengambil alih laptop ku.

Hasil seleksi sudah bisa diakses, rasa takut ku semakin besar akan kegagalan menghampiri ku lagi. Dalam hati aku berkata, “Ya Allah semoga lolos”.

“Na, lo mau liat hasilnya ga?” Tanya Jo setelah dia melihat hasil seleksinya.

“Ga mau liat, tapi itu hasilnya bikin gua senang atau sedih atau sedih banget?” Kataku dengan rasa takut.

“Bikin lo senang, hasilnya bagus banget. Gua bangga sama lo.” Kata Jo.

“Eh? Gua.. ke terima di mana?”

“Nih liat aja deh.” Jo menyodorkan layar laptop kepadaku.

Betapa terkejutnya aku ketika melihat halaman seleksi. Layar berwarna biru dimana artinya aku lolos seleksi. Saat aku melihat universitas mana yang aku dapatkan, aku lolos di Universitas Indonesia dengan Fakultas Hukum.

Aku dengan refleks memeluk Jovan dan menangis di pelukannya. “Jo, gua bisa. Gua bisa buat kita satu almamater..”

Jovan membalas pelukan ku dan mengusap pelan punggung ku lalu berkata, “Aruna, gua benaran senang banget karena kita bisa satu kampus. Sesuai mimpi kita.”

Aku melepas pelukan ku saat aku bisa berhenti menangis, lalu menatap matanya, “Jelek ga gua habis nangis?”

“Engga, cantik kok. Elah cewek gua ini.”

“Gombal banget, dipacarin aja enggak.”

“HAHAHAHAHAHAHA.”

Epilog

Aku menatap bangunan tinggi di depan ku dengan penuh kagum. Betapa senangnya aku bisa menjadi salah satu mahasiswi di Universitas yang selalu aku dambakan. Langit biru seakan paham tentang kekaguman ku, burung-burung camar yang berterbang semakin membuatku nyaman di tempat ini.

Lelaki di sebelah ku pun sepertinya merasakan hal yang sama. Dia menggenggam tangan ku dengan erat, lalu berkata, “Na, kita yang bukan apa-apa bisa buktiin kalau kita bisa masuk ke sini. Setelah lulus nanti kita akan menjadi lebih hebat. Menjadi seorang politikus yang dapat menegakkan keadilan. Menghilangkan para bedebah di negeri kita”.

“Kita udah jauh lebih hebat dari sebelumnya. Namun masih ada proses lagi kedepannya. Kita berada di buku ke-dua dan perlu menamatkan buku ini lalu

menuju buku ke-tiga. Kita akan sangat jauh lebih hebat apalagi jika kita berhasil menjadi bunga mawar di antara para bedebah tersebut.”

AKU DAN DIA

(Widodo)

Aku dan dia, kami berdua adalah teman sekelas. Kami berdua selalu bersama, bercanda, tertawa, dan bahkan mengerjakan tugas bersama. Aku tahu dia suka kepadaku, tapi aku tidak tahu bagaimana cara mengatakannya.

Suatu hari, aku mengajaknya keluar untuk makan malam. Dia menyetujuinya dengan senyum manisnya. Kami berdua berjalan di taman kota, menikmati suasana malam yang indah. Aku merasa sangat nyaman saat berada di sampingnya.

Kami berdua berbicara tentang hal-hal yang kami sukai dan tidak sukai. Dia menceritakan tentang keluarganya dan aku menceritakan tentang keluargaku. Kami berbagi cerita tentang masa lalu kami dan bagaimana kami telah berkembang sejak saat itu.

Ketika kami sedang berbicara, aku merasa ada sesuatu yang aneh di antara kami. Aku merasa ada sesuatu yang lebih dari sekadar teman sekelas. Aku merasa ada sesuatu yang lebih dalam di antara kami.

Ketika kami sedang berjalan pulang, aku memegang tangannya dan memandangnya dengan tatapan penuh cinta. Dia membala pandangan itu dengan senyuman manisnya. Akhirnya, aku mengatakan kepadanya bahwa aku mencintainya. Dia tersenyum dan mengatakan bahwa dia juga mencintaiku.

Kami berdua saling memeluk dan menikmati momen indah ini bersama-sama. Aku tahu bahwa ini adalah awal dari sesuatu yang indah antara kami berdua. Aku yakin bahwa kami akan bersama untuk selamanya.